

**Pengalaman Ibu Bekerja menjadi TKW di Taiwan (Sebuah Studi  
Fenomenologis Interpretatif)**

Yusi Letisiya<sup>1</sup>, Hastaning Sakti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia  
50275  
[yusilestisiya@gmail.com](mailto:yusilestisiya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di Luar Negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. TKI perempuan sering kali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengalaman Ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Partisipan berjumlah tiga orang diperoleh menggunakan *Purposive sampling* dengan kriteria Ibu yang bekerja menjadi TKW di Luar Negeri lebih dari 2 tahun, Ibu yang meninggalkan anak usia 1-5 tahun untuk bekerja menjadi TKW di Luar Negeri, dan domisili asal Kota Blitar di Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Penelitian ini memperoleh empat tema induk dengan 14 tema superordinat. Tema induk dalam penelitian yang ditemukan adalah 1) Adaptasi dalam bekerja, 2) Proses penerimaan, 3) Penguat tetap semangat bekerja, dan 4) Perjuangan menjalani kehidupan menjadi TKW. Tema superordinat yang ditemukan antara lain: 1) Adaptasi dengan tugas TKW, 2) Hambatan dalam bekerja, 3) Dampak negatif menjadi TKW, 4) Reaksi terhadap suasana kerja, 5) Hubungan sosial antar TKW, 6) Hasil bekerja sebagai TKW, 7) Kebersyukuran, 8) Pengorbanan dalam bekerja, 9) Harapan untuk hidup lebih baik, 10) Dorongan menjalani pekerjaan sebagai TKW, 11) Hambatan meninggalkan pekerjaan sebagai TKW, 12) Permasalahan dalam komunikasi dengan anak, 13) Penerimaan keluarga, 14) Permasalahan dengan suami. Ketiga subjek yang menjadi partisipan bekerja sebagai penjaga orang tua dan pembantu rumah tangga.

**Kata Kunci:** TKW Taiwan, pengalaman Ibu bekerja, *interpretative phenomenological analysis*

## **Experience of Working Mothers as TKW in Taiwan (An Interpretive Phenomenological Study)**

Yusi Letisiya<sup>1</sup>, Hastaning Sakti<sup>2</sup>

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Soedharto, SH, Undip Tembalang Campus, Semarang, Indonesia 50275

[yusilistisiya@gmail.com](mailto:yusilistisiya@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Indonesian Migrant Workers (abbreviated as TKI) is a term for Indonesian citizens who work abroad in an employment relationship for a certain period of time by receiving wages. Female migrant workers are often referred to as female workers (TKW). The purpose of this research is to understand how the experience of mothers working as TKW abroad. The research method used is qualitative phenomenology with interpretative phenomenological analysis (IPA) data analysis techniques. Three participants were obtained using purposive sampling with criteria for mothers who worked as TKW abroad for more than 2 years, mothers who left children aged 1-5 years to work as TKW abroad, and domicile from Blitar City in East Java. The data collection method used in this research is semi-structured interviews. This study obtained four main themes with 14 superordinate themes. The main themes in the research found were 1) Adaptation at work, 2) Acceptance process, 3) Reinforcement to keep the spirit of work, and 4) Struggle to live life as a TKW. The superordinate themes found included: 1) Adaptation to the duties of TKW, 2) Barriers to work, 3) The negative impact of being a TKW, 4) Reaction to the work atmosphere, 5) Social relations between TKW, 6) Results of working as a TKW, 7) Gratitude, 8) Sacrifice at work, 9) Hope for a better life, 10) Encouragement to work as a TKW, 11) Barriers to leaving work as a TKW, 12) Problems in communication with children, 13) Family acceptance, 14) Problems with husband. The three subjects who became participants worked as carers for parents and housekeepers.

**Keywords:** TKW Taiwan, experience of working mothers, interpretative phenomenological analysis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini banyak ditemukan tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran Indonesia. Menurut data BNP2TKI (2019) total pekerja migran Indonesia mencapai 64.062 dengan jumlah pekerja wanita 44.465 dan pekerja pria 19.597. Beberapa provinsi di Indonesia yang menjadi kantong pengirim TKI terbesar yaitu Jawa Barat sebanyak 31.027 orang, Jawa Tengah sebanyak 29.394 orang, Jawa Timur sebanyak 27.381 orang, Nusa Tenggara Barat sebanyak 23.859 orang dan Sumatera Utara sebanyak 11.952 orang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martyn (2018) terdapat tiga faktor yang menyebabkan para wanita bekerja sebagai TKW ke luar negeri yaitu: (a) sedikitnya kesempatan kerja, (b) kesempatan untuk pendidikan dan pelatihan yang kurang, (c) keinginan pribadi untuk tidak menjadi beban keluarga. Kemudian Kuncoro (2017) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bekerja di luar negeri diantaranya status pernikahan, pendidikan terakhir, umur, status pendapatan, jumlah tanggungan. Selain itu Raharto (2017) menyebutkan jika wanita tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja di luar negeri, hal ini dikarenakan faktor ekonomi, dan keputusan tersebut biasanya datang dari pikiran wanita sendiri, keluarga atau suami hanya memberi persetujuan.

Lapangan pekerjaan yang semakin sulit serta kurangnya keterampilan khusus membuat sebagian wanita memutuskan untuk menjadi TKW dengan *softskill* dan *hardskill* yang rendah. Menurut Arisman dan Jaya (2019) menyatakan bahwa TKW yang bekerja sebagai pekerja migran Indonesia sebagian besar bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan buruh pabrik. Negara tujuan yang paling banyak dituju oleh TKW adalah Malaysia, Taiwan, Hongkong, Brunei Darussalam dan Arab Saudi karena negara-negara tersebut banyak membutuhkan tenaga berketerampilan rendah atau semi terampil. Bekerja menjadi TKW dengan *softskill* dan *hardskill* yang rendah telah ada sejak zaman Pemerintah Belanda. Belanda mengirim penduduk Indonesia untuk bekerja sebagai buruh kontrak di negara jajahan Belanda lainnya seperti Suriname dan Amerika Selatan (BNP2TKI, 2022). Jumlah TKW yang bekerja di luar negeri semakin meningkat pada tahun 1960 karena pada saat itu Indonesia mengalami krisis yang berat hingga terjadi inflasi mencapai 65%, yang menyebabkan langkanya bahan pokok, lapangan pekerjaan menipis, dan harga barang-barang meningkat (Hakim & Fitrianto, 2015). Tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri tidak hanya berstatus lajang tetapi juga berstatus menikah dan telah menjadi ibu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua dan Nugraheni (2018) pemicu utama ibu rumah tangga bekerja adalah rendahnya pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga juga rendah. Aeni (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang membuat ibu memutuskan untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri

yaitu: (a) faktor utama adalah ekonomi, (b) kedua keputusan bersama keluarga inti, (c) ketiga gaji yang lebih tinggi. Ibu TKW harus mengambil alih tugas ayah menjadi tulang punggung keluarga, karena kebutuhan yang dibutuhkan tidak sebanding dengan pendapatan suami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Jatiningsih (2017) di Desa Arjowilangun bahwa menjadi TKW dianggap sebagai jalan keluar untuk melepas kemiskinan.

Keinginan untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri selain untuk melepas kemiskinan juga didasari oleh kisah sukses para TKW sebelumnya. Keinginan untuk mendapatkan gaji yang lebih sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok hingga kebutuhan sekunder seperti membeli barang-barang mewah yang sebelumnya tidak dapat dibeli. Mas'udah (2019) mengungkapkan bahwa uang yang dikirimkan TKW dari hasil bekerja di luar negeri sangat mempengaruhi kehidupan keluarga yang ada di rumah dilihat dari perilaku konsumtif dalam membeli suatu barang. Bekerja menjadi TKW berdampak pada kehidupan keluarga yang ditinggalkan, dampak positifnya adalah kebutuhan terpenuhi, tabungan bertambah, tempat tinggal yang layak, aset bertambah dan kesejahteraan hidup keluarga meningkat. Kemudian untuk dampak negatifnya yaitu hubungan keluarga menjadi kurang harmonis karena beresiko terjadi selingkuh atau menikah lagi, keluarga bersifat konsumtif, pengasuhan dan pengawasan anak tidak bisa optimal.

Ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri tidak lepas dari harapan yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperbaiki ekonomi keluarga dengan gaji yang besar, namun keputusan tersebut berdampak besar terhadap keadaan psikologis ibu. Farah dan Heeseung (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara stres akulturatif dan depresi yang dialami ibu TKW. Banyak tantangan yang dihadapi dalam proses akulturasi di negara tujuan terutama masalah individu, masalah pekerjaan dan masalah sosial (Liem dkk., 2020). Proses adaptasi dengan budaya serta bahasa negara tujuan membuat ibu TKW rentan untuk mengalami stres hingga depresi meskipun telah diberikan pelatihan terkait budaya dan bahasa sebelum keberangkatan tetapi materi yang disampaikan dapat saja kurang sesuai dengan permasalahan yang ditemui dilapangan.

Perbedaan latar belakang budaya negara tujuan dengan negara asal membuat sebagian ibu TKW rentan mengalami diskriminasi. Di Hongkong sebanyak 300 ribu tenaga kerja asing yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga pernah mengalami diskriminasi, diskriminasi yang didapatkan adalah kesulitan untuk mengakses fasilitas umum seperti tempat rekreasi untuk melepas penat saat hari libur (CNN, 2018). Diskriminasi yang dialami akan berpengaruh terhadap kesehatan mental ibu TKW, penelitian yang dilakukan oleh Noor dan Shaker (2017) menunjukkan bahwa diskriminasi TKW di tempat kerja berhubungan positif dengan tekanan psikologis yang dialami TKW.

Permasalahan perbedaan latar belakang budaya tetap terjadi meskipun telah diberikan pelatihan sebelum keberangkatan. Pelatihan sebelum keberangkatan ke luar negeri telah diatur dalam peraturan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia NO PER.23/MEN/IX/2019 pelatihan diadakan oleh Balai Latihan Kerja berlangsung selama 21 hari dengan materi meliputi K3, bahasa, sosial budaya, teknik komunikasi, pengelolaan keuangan, motivasi bekerja dan penguasaan teknologi, setelah lulus dan mendapatkan sertifikat maka akan dibuat perjanjian kontrak kerja dengan durasi minimal 3 tahun dan dapat diperpanjang di akhir masa kontrak.

Ibu TKW beresiko tinggi memiliki kepuasan hidup rendah akibat dari jarak dan durasi kerja yang lama membuatnya tidak memiliki waktu untuk bercengkrama dengan anak dan suami. Proses adaptasi yang tidak mudah membuat ibu TKW membutuhkan dukungan sosial terutama dukungan dari suami, keluarga maupun teman. Hal tersebut penting karena dukungan sosial berdampak pada kesejahteraan psikologis ibu TKW (Wardani dkk., 2021). Keputusan Ibu menjadi TKW merupakan dilema yang sulit untuk dipecahkan, melihat bagaimana peran ibu lainnya, yang meskipun bekerja masih memiliki waktu untuk bercengkrama dengan keluarga dan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan suami dan juga anak-anak tetapi ibu TKW tidak dapat merasakan hal tersebut karena harus mengambil alih tugas suami untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

Jarak dan durasi kerja yang lama membuat ibu TKW harus berpisah dengan anak dan suami serta keluarga tercinta, hal tersebut dapat membuat ibu mengalami berbagai macam masalah psikologis. Ibu TKW memiliki resiko besar mengalami perasaan sedih dan kesepian selama bekerja di Luar Negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Masykur (2015) menyatakan bahwa terdapat perasaan kesepian dan ketidaknyamanan ketika menjalani hubungan jarak jauh. Simatupang (2017) Menyebutkan bahwa ketika pertama kali berjauhan dengan keluarga timbul rasa kesepian dan kesedihan. Santrock (2002) mendefinisikan kesepian adalah kondisi ketika seseorang merasa tidak ada orang yang memahami dengan baik, merasa terisolasi, serta tidak ada seorangpun yang dapat dijadikan teman bercerita saat terpukul. Goleman (1999) mendefinisikan kesedihan adalah keadaan suasana hati yang pedih, muram, melankolis, mengasihani diri sendiri, ditolak dan putus asa.

Dukungan yang diberikan oleh suami dan keluarga untuk ibu TKW yang bekerja di luar negeri sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental seperti mengatasi stres, kesepian, dan kesedihan. Hal tersebut diungkapkan oleh Marella (2019) bahwa gejala depresi dan kecemasan dialami hampir 17% dari total partisipan penelitian dan terdapat hubungan yang signifikan antara distress psikologis dan komunikasi rutin dengan keluarga, keaktifan di komunitas, dan alasan kerja untuk mencari kesempatan lebih baik. Melakukan komunikasi yang intens dengan suami dan anak akan memberikan dampak yang baik untuk kesehatan mental ibu TKW, tetapi



apabila komunikasi tersebut tidak dijalin dengan baik maka akan menimbulkan berbagai permasalahan. Djuwitaningsih (2018) menyatakan jika kesalahan pola komunikasi dengan anak akan menimbulkan penyimpangan pada anak seperti kenakalan dan pergaulan bebas, sedangkan apabila terjadi kesalahan pola komunikasi antara ibu TKW dengan suami akan memunculkan permasalahan-permasalahan dalam keluarga seperti perceraian.

Kontrak kerja selama kurang lebih 3 tahun akan membuat seorang ibu tidak dapat melakukan pengasuhan ke anaknya secara langsung. Anak akan diurus oleh ayah ataupun *extended family* dalam hal ini kakek dan nenek dari keluarga ibu ataupun ayah. Pengasuhan ibu secara langsung penting dilakukan untuk anak sejak anak berusia balita. Pengasuh pertama pada usia dibawah 5 tahun mencakup 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Cenceng, 2015). Prasetyo (2017) menyatakan bahwa anak yang memiliki orang tua bekerja di luar negeri menunjukkan pengasuhan ibu lebih penting dibandingkan dengan pengasuhan ayah. Pengasuhan ibu penting untuk membentuk karakter anak, menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaiful dan Fatmawati (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengasuhan ibu dengan kemandirian anak. Rofiq dan Nihayah (2018) menyatakan bahwa pengasuhan ibu berperan besar terhadap karakter anak karena ibu adalah guru pertama bagi anak apapun yang dilakukan ibu akan ditiru oleh anak. Meskipun pengasuhan ibu penting tetapi ibu yang bekerja memiliki pandangan bahwa tugas mengasuh anak

dilihat dari perspektif gender feminisme post-struktural gender hanyalah konstruksi sosial dan budaya sehingga pengasuhan bukan sepenuhnya menjadi tugas ibu melainkan juga tugas ayah (Nopikasari, 2021).

Keputusan Ibu TKW untuk bekerja di luar negeri secara langsung berdampak pada anak yang ditinggalkan. Hal tersebut karena ibu kurang dapat memberikan kasih sayang dibutuhkan anak (Suharto & Nurwati, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trenggonowati dan Kulsum (2018) menyatakan bahwa peran orang tua terutama ibu berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan gizi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang serta memberikan rangsangan sedini mungkin untuk mendukung perkembangan, emosional, intelegensi, kreativitas dan kemampuan bahasa anak. Pengasuhan bagi anak yang ditinggalkan oleh ibu TKW harus tetap dijalankan karena anak masih sangat membutuhkan pengasuhan dari orang tua. Pengasuhan dari ibu diinginkan oleh anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak akan tetapi karena ibu bekerja sebagai TKW, ayah dan *extended family* mengambil alih tugas pengasuhan seperti mengasuh, mendidik, membimbing dan merawat anak agar kebutuhan dasar anak terpenuhi.

Permasalahan lain adalah kehidupan pribadi ibu TKW yang mengalami perubahan akibat dari jarak jauh dan durasi kerja yang lama. Seperti kasus S TKW asal Jember yang ditinggal menikah oleh suaminya, suami S memilih untuk menikah lagi padahal selama bekerja di Hongkong S selalu memberikan uang yang jumlahnya dapat digunakan untuk membeli

tanah (Tribun, 2018). Kasus K TKW asal Nusa Tenggara Timur yang ditinggal menikah lagi oleh suaminya saat ia masih bekerja di Hongkong, setelah sesampainya di kampung halaman K memutuskan untuk bercerai dengan suaminya (Liputan6, 2021). Rachman (2018) menyatakan bahwa menjalani pernikahan jarak jauh penuh dengan tantangan, salah satunya adalah adanya perselingkungan yang dilakukan oleh suami. Meskipun terdapat tantangan dalam pernikahan, ada juga ibu tkw yang dapat mempertahankan pernikahannya dengan saling menjaga keselarasan, saling mengerti satu sama lain, menjaga komunikasi dengan baik, saling mendengarkan, dan jujur (Suwartini, 2019).

Selain permasalahan di tempat kerja, ditemukan fenomena lain yaitu banyak TKW memutuskan untuk kembali melanjutkan kontrak dan berangkat lagi menjadi TKW di luar negeri, Noveria (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan TKW memutuskan untuk kembali bekerja di luar negeri yaitu: (a) uang tabungan yang dibawa pulang belum mencukupi dan akhirnya habis hanya untuk konsumsi, (b) kesulitan beradaptasi dengan kondisi ketenagakerjaan daerah asal karena lapangan pekerjaan yang sedikit dan gaji yang rendah, (c) ketidakmampuan berwirausaha, (d) keberadaan penyalur TKW yang mendukung terjadinya keberangkatan ke dua.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada juli 2021 kepada MJ diperoleh hasil bahwa awal bekerja menjadi TKW ada perasaan takut

yang teramat dalam, ketakutan ketika nanti mendapatkan majikan yang jahat, pekerjaan yang berat, dan nasib keluarga yang ditinggalkan. Penolakan dari suami dan keluarga besar juga dialami MJ namun MJ tetap nekat berangkat dengan penjelasan MJ kerja untuk keluarga. Pengalaman awal menjadi TKW tidak semudah yang dibayangkan, MJ mengalami kerinduan yang mendalam dengan keluarga dan anak, hampir setiap malam dalam setahun MJ selalu menangis, bahkan sampai saat ini ketika merasakan kesepian MJ tetap menangis. MJ mengatakan stres sekali saat harus beradaptasi dengan bahasa dan pekerjaan yang serba cekatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (studi kasus di Kabupaten Demak)” penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian ibu-ibu yang sudah pernah bekerja sebagai TKW di luar negeri tinggal di Kabupaten Demak. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa tujuan ibu bekerja untuk memperbaiki perekonomian keluarga, gaji besar yang didapatkan bahkan membuat ibu-ibu di Kabupaten Demak ingin ikut bekerja menjadi TKW.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema pengalaman ibu bekerja menjadi TKW, bukan hanya memaparkan dampak positif dan penyebab keberangkatan menjadi TKW, namun lebih dalam memaparkan pengalaman ibu meninggalkan peran dalam keluarga, pergolakan batin yang harus dirasakan ketika bekerja, serta permasalahan-

permasalahan yang dihadapi ibu TKW dan keluarga dari keputusan tersebut. Hasil dari penelitian ini memunculkan dampak positif dan dampak negatif yang dapat digunakan sebagai identifikasi awal pemerintah untuk mengatasi problematika ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri dan menekan jumlah TKW setiap tahunnya, selain itu juga dapat digunakan untuk pertimbangan bagi Ibu yang ingin berangkat menjadi TKW. Partisipan yang diambil berasal dari Kabupaten Blitar hal tersebut didasarkan pada meningkatnya jumlah TKW dari tahun 2018 sebanyak 3.059 menjadi 3.149 di tahun 2019 (BNP2TKI, 2019). Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif *Interpretative phenomenological analysis* (IPA), dimana peneliti akan menginterpretasikan pengalaman ibu yang bekerja sebagai TKW dan diharapkan interpretasi tersebut mampu mengungkap berbagai dinamika yang terjadi pada ibu yang bekerja sebagai TKW.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diteliti adalah bagaimana pengalaman Ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman Ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Harapan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi serta menjadi masukan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi keluarga.

### **b. Manfaat Praktis**

Bagi subjek penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali dan memahami dinamika psikologis selama bekerja sebagai ibu TKW. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan referensi atau memberi informasi tentang gambaran bagaimana keadaan psikologis ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri. Bagi masyarakat luas penelitian ini dapat menambah informasi, memberi wawasan dan pemahaman terkait pekerja migran Indonesia khususnya pekerja migran wanita yang telah berkeluarga dan memiliki anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penjelasan Teoritis Terkait Topik Penelitian**

##### **1. Keluarga**

###### **A. Pengertian Keluarga**

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari 2016) defnisi keluarga dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

###### **a. Definisi Struktural**

Dalam definisi struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

###### **b. Definisi Fungsional**

Keluarga fungsional menekankan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perawatan, sosialisasi, dukungan emosi dan materi, pemenuhan peran-peran tertentu, dan fokus pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

###### **c. Definisi Transaksional**

Keluarga transaksional didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan, dan fokus pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

#### B. Relasi Suami dan Istri (Lestari:2016)

Relasi suami dan istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi yang ada dalam keluarga. Banyak keluarga yang akhirnya hancur akibat relasi suami dan istri yang tidak baik. Kunci dari kelanggengan keluarga adalah keberhasilan suami dan istri melakukan penyesuaian. Dalam konsep perkawinan tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Biasanya istri akan mengurus segala urusan rumah sedangkan suami bekerja. Namun tuntutan perkembangan zaman membuat tugas dan peran ini semakin kabur. Banyak pasangan suami istri yang sama-sama bekerja mencari nafkah hal tersebut membuat pasangan harus saling memiliki keluwesan untuk melakukan pertukaran peran. keberhasilan dalam membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan.

Menurut David H. Olson dan Amy K.Olson (dalam Lestari 2016:11) terdapat lima aspek menonjol yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian dan resolusi konflik.



- a. Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan, hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan pengungkapan perasaan hasrat, kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.
- b. Fleksibilitas pasangan adalah kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri contohnya dalam hal kepemimpinan, kekuasaan, kemampuan bertukar tanggung jawab dan mengubah peran.
- c. Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan
- d. Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat dan perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya.
- e. Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan.

## 2. Peran Ibu

Ibu adalah memiliki peran yang penting dalam keluarga. Menurut Zahrok dan Suarmini (2018) menyatakan bahwa ibu selayaknya benteng utama bagi keluarga, memiliki kemampuan untuk meningkatkan sumber daya manusia karena ibu adalah pendidik pertama bagi anak, anak yang dapat dididik dengan baik akan menghasilkan generasi emas bangsa. Pemberian pendidikan seperti sopan santun, budi pekerti, keterampilan dasar, rasa aman, kasih sayang, cinta, empati merupakan tugas dari orang tua. Pendidikan yang baik akan membentuk watak, nilai-nilai sosial dan budaya, kepribadian dan nilai agama anak.

Saat ini banyak ibu yang memiliki peran ganda sebagai pengurus dalam rumah dan juga sebagai wanita karier yang bekerja. Khotimah dan Kiranantika (2019) menyebutkan tiga strategi yang dilakukan ibu dalam menyelesaikan peran gandanya yaitu: (a) menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu; (b) menyambi pekerjaan rumah dan pekerjaan tempat bekerja; (c) membagi peran dengan suami. Terlebih dahulu Gunarsa (2008) menyebutkan bahwa peran ibu adalah sebagai berikut:

### a. Peran ibu untuk mengasuh

Ibu yang telah mengandung dan melahirkan seorang anak, kemudian ibu akan mempunyai peran untuk mengasuh anak, merawat menanamkan sikap dan kebiasaan yang baik.

b. Peran ibu untuk mendidik

Mendidik dan mengembangkan kepribadian anak juga merupakan tugas ibu. Hal terkecil seperti membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik untuk anak.

c. Peran ibu menjadi teladan

Anak akan meniru figur yang dekat dengannya dan ibu adalah sosok utama yang akan ditiru oleh anak. sehingga kepribadian anak tidak jauh dari ibu sehingga peran ibu sebagai teladan untuk anak sangatlah penting.

d. Peran ibu sebagai manajer keluarga

Menjadi manajer keluarga artinya adalah mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, seperti pengeluaran uang bulanan, peraturan-peraturan yang harus diikuti dan juga mendisiplinkan anggota keluarga lain.

e. Peran ibu untuk mengajar

keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, sehingga sangat baik mengajar anak sedini mungkin. hal ini dapat dilakukan seperti mengasah bahasa anak, proses berpikir anak, dan melatih kreatifitas anak.

### 3. Gaya Pengasuhan

Hammer dan Turner (dalam Morrison, 2012: 95) mengatakan bahwa pengasuhan adalah proses mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan merencanakan waktu untuk memiliki keturunan, merawat dan memberi kasih sayang untuk anak. Pengasuhan menurut Baumrind (1966) terbagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*) dan pola asuh permisif (*permissive*). Selain itu pengasuhan menurut Hurlock (1980) juga terbagi dalam tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

#### 1. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Orang tua yang otoriter berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang mereka terapkan. Orang tua menghargai kepatuhan sebagai suatu kebijakan dan akan menyukai tindakan hukuman, paksaan mengekang keinginan anak apabila tindakan dan keyakinan anak bertentangan dengan apa yang mereka anggap benar. Orang tua dengan pola asuh otoriter percaya ketika berhasil mengekang anak, membatasi otonominya dan memberikan tanggung jawab maka akan membuat anak memiliki sikap hormat.

#### 2. Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Orang tua dengan pola asuh demokratis berusaha untuk mengarahkan aktivitas anak tetapi dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah. Orang tua dapat memberi dan menerima masukan dengan anak. Orang tua menghargai kemauan atau otonom serta kepatuhan dan kedisiplinan anak. Oleh sebab itu orang tua demokratis memberi kontrol yang kuat pada titik perbedaan orang tua dan anak tetapi tidak membatasi anak. Orang tua menegaskan kualitas yang dimiliki anak tetapi tetap menetapkan standar perilaku di masa depan.

### 3. Pola asuh permisif (*permissive*)

Orang tua dengan pola asuh permisif akan bertindak tidak menghukum anak, menerima dan afirmatif terhadap keinginan dan tindakan anak. Orang tua akan membangun komunikasi dengan anak tentang semua keputusan, kebijakan dan menjelaskan tentang aturan yang berlaku dalam keluarga. Orang tua akan memposisikan dirinya sebagai sumber daya untuk memenuhi keinginan anaknya, bukan sebagai tokoh ideal untuk ditiru atau sebagai seseorang yang dapat bertanggung jawab untuk membentuk atau mengubah perilaku anak dimasa sekarang dan dimasa depan. Orang tua akan memberikan kebebasan anak untuk dapat mengatur dan mengatur aktivitasnya sendiri.

Selain pengasuhan menurut Baumrind, pengasuhan menurut Bronfenbrenner (2000) dijelaskan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang melingkupinya. Sistem tersebut yaitu, *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

a. *Microsystem*

Lingkungan mikrosistem meliputi tempat individu menghabiskan banyak waktu dan individu berinteraksi langsung contohnya keluarga, rekan sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal

b. *Mesosystem*

lingkungan yang melibatkan hubungan antara dua *microsystem* atau lebih. contohnya hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah

c. *Exosystem*

Suatu sistem yang mempengaruhi perkembangan individu. Individu tidak terlibat dalam suatu peran langsung. Interaksi dengan agen sosial terjadi secara tidak langsung. Agen sosial tidak langsung menyentuh pribadi individu namun besar pengaruhnya antara lain: koran, televisi, keluarga besar, dan lain-lain.

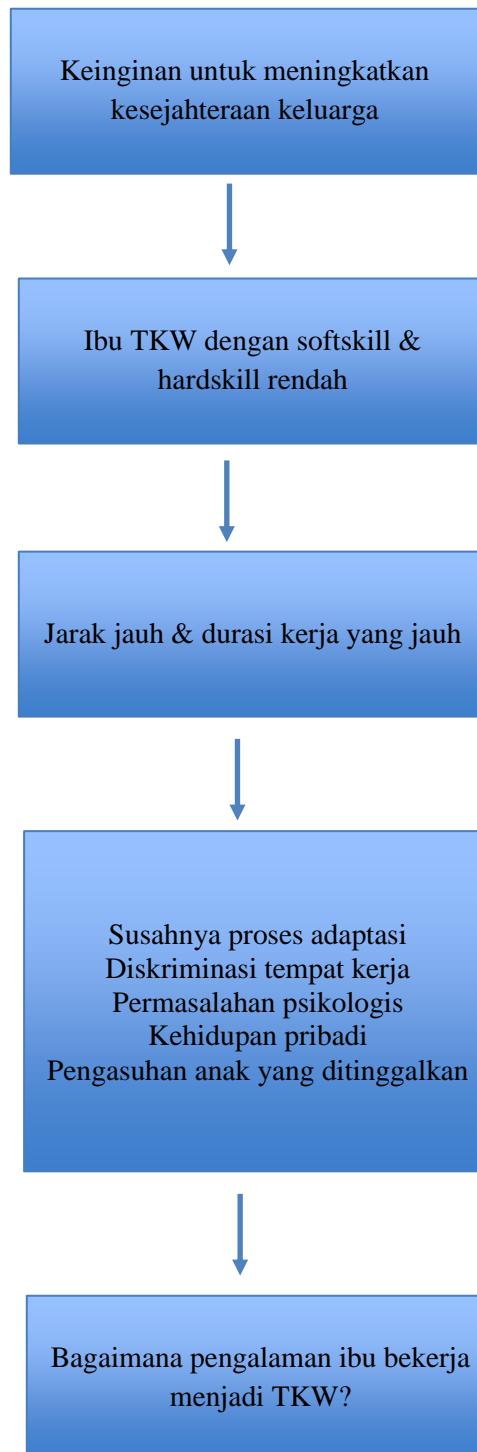
*d. Macrosystem*

Sistem ini melibatkan budaya atau adat istiadat suatu lingkungan. Contoh individu yang tinggal di suatu lingkungan yang baik akan mempengaruhinya untuk berbuat kebenaran, jika individu tersebut tinggal di lingkungan yang buruk maka individu tersebut akan terpengaruhi berbuat keburukan. Terjadi pada relasi orang tua dengan anak dalam keluarga.

*e. Chronosystem*

Sistem ini meliputi kondisi sosiohistoris dari perkembangan individu. Kronosistem didefinisikan sebagai gambaran derajat stabilitas atau perubahan dalam kehidupan seseorang (Papalia, 2008). Contoh dari kejadian socio historical adalah perubahan dahulu orang tua menghabiskan cukup banyak waktu dengan anak-anaknya, namun saat kedua orang tuanya bekerja diluar rumah, perubahan tersebut akan mempengaruhi kondisi keluarga terutama anak.

## B. Dinamika Alur Pikir Peneliti



2.1 Gambar Diagram Alur Pemikiran Peneliti



Alur berpikir dalam penelitian ini dimulai dari banyaknya TKW yang memutuskan untuk berangkat ke luar negeri, alasan terbesar berangkat menjadi TKW ke luar negeri adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga, sehingga banyak TKW yang berangkat dengan *softskill* dan *hardskill* rendah. Kemudian ditemukan fakta bahwa banyak dari TKW yang bekerja telah memiliki berkeluarga memiliki suami dan anak. Hal tersebut mengakibatkan ibu TKW harus berjauhan dengan suami dan anak dalam waktu yang lama. Jarak dan durasi kerja yang lama dapat mengakibatkan berbagai permasalahan seperti susahny proses adaptasi, diskriminasi ditempat kerja, permasalahan psikologis, kehidupan pribadi dan pengasuhan untuk anak yang ditinggalkan. Banyaknya peristiwa yang harus ibu TKW lewati membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dasar dari penelitian ini adalah bagaimana pengalaman Ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian fenomenologis menurut David Woodruff Smith merupakan penelitian mengenai struktur-struktur kesadaran seperti yang dialami oleh sudut pandang pertama (La Kahija, 2017). Penelitian fenomenologi terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) fenomenologis interpretatif, dan (2) fenomenologis deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian fenomenologis interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pemilihan metode kualitatif IPA karena peneliti memiliki keinginan untuk menafsirkan cara partisipan sebagai orang pertama yang mengalami suatu peristiwa dalam menafsirkan pengalamannya (La Kahija, 2017). Dalam IPA sendiri, terdapat 3 pilar yang menjadi sandaran IPA, yaitu (1) fenomenologi, yang menekankan pentingnya meneliti pengalaman langsung; (2) hermeneutika, yang merupakan penafsiran terhadap perkataan subjek yang dilakukan dengan penekanan psikologis, tak hanya gramatikal; dan (3) idiographic, yang dapat diartikan pengakuan terhadap pengalaman unik dan khas tiap orang serta cara memaknai berbagai pengalaman yang terjadi dalam hidupnya (La Kahija, 2017).

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian adalah memahami pengalaman ibu bekerja sebagai TKW di Luar Negeri. Pengalaman tersebut akan mengungkap dinamika

psikologis ibu yang bekerja sebagai TKW di Luar negeri, permasalahan di tempat kerja, permasalahan pribadi dan permasalahan hubungan dengan anak.

### **C. Prosedur Penelitian**

#### **1) Mencari Subjek**

Subjek yang dipilih berdasarkan pada teknik *purposive*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2012;218) adalah teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan subjek didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki partisipan kemudian ciri-ciri tersebut yang dijadikan alasan peneliti untuk memilih subjek agar tujuan penelitian tercapai. Tujuan penggunaan *purposive* ialah untuk memperoleh informasi mendalam dari partisipan dengan kriteria tertentu yang merupakan sumber dari informasi yang hendak dicari. Partisipan juga merupakan bagian dari fenomena itu sendiri sehingga partisipan juga sebagai individu yang mengalami suatu fenomena tertentu. Menurut Creswell (2017), keterangan partisipan dapat memudahkan peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian

#### **2) Menghubungi subjek**

Peneliti menghubungi subjek pertama dengan nomor telepon, dan menghubungi subjek selanjutnya juga dengan nomor telepon yang telah diberikan oleh sampel subjek pertama.

#### **3) Melaksanakan wawancara**

Melakukan wawancara, peneliti akan menjelaskan bahwa ada *informed consent* yang akan ditandatangani oleh subjek apabila subjek setuju. Peneliti juga menjelaskan mengenai diri peneliti dan apa tujuan dari penelitian ini. Setelah itu barulah peneliti melakukan wawancara. Peneliti juga merekam audio wawancara tersebut untuk keperluan pembuatan verbatim.

#### **4) Menganalisis hasil wawancara**

Hasil wawancara akan dianalisis dengan membaca berkali-kali verbatim yang telah dibuat. Kemudian peneliti akan menentukan tema emergen dan tema superordinat.

#### **5) Melaporkan hasil penelitian**

Peneliti akan menyusun tiap bab hingga menjadi sebuah laporan. Setiap penyusunan bab, peneliti akan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing hingga laporan selesai.

### **D. Partisipan Penelitian**

Subjek yang dipilih berdasarkan pada teknik *purposive*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2012;218) adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan subjek didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki partisipan kemudian ciri-ciri tersebut yang dijadikan alasan peneliti untuk memilih subjek agar tujuan penelitian tercapai. Sehingga kriteria yang harus dimiliki partisipan adalah sebagai berikut:

1. Ibu yang bekerja sebagai TKW di Luar Negeri lebih dari 2 tahun.

2. Ibu yang meninggalkan anak usia 1-5 tahun untuk bekerja menjadi TKW di Luar Negeri.
3. Domisili asal Kota Blitar Jawa Timur.

### **E. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, dokumen audio dan observasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu pilihan pengumpulan data dalam penelitian sosial. Informasi yang didapatkan berupa fakta, kepercayaan, perasaan dan keinginan yang dibutuhkan untuk penelitian dapat didapatkan dari proses wawancara (Rosaliza, 2015). Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara semi terstruktur yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dalam wawancara semi terstruktur responden akan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan dan dengan *in-depth interview* peneliti dapat melakukan *probing* namun tetap bersandar pada batasan tema yang telah ditentukan. Pertanyaan berawal dari batang pertanyaan terbuka dan dapat direspon secara bebas kemudian dapat diajukan pertanyaan lanjutan atau *probing*.

Wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi video call whatsapp, hal tersebut karena keterbatasan jarak dan waktu yang dimiliki peneliti dan partisipan, saat ini peneliti berada di Indonesia sedangkan partisipan masih dalam masa kontrak kerja di Taiwan. Pemilihan aplikasi video call whatsapp dimaksudkan untuk dapat

melakukan observasi selama wawancara berlangsung. Observasi selama wawancara berlangsung dapat digunakan untuk memahami beberapa aspek yang muncul.

## 2. Dokumen audio

Rekaman audio ketika melakukan wawancara digunakan sebagai alat bantu Peneliti dalam melakukan pengolahan data. Perekaman dilakukan menggunakan laptop dan dilakukan setelah mendapatkan izin dari partisipan. Seluruh hasil wawancara yang telah direkam diformulasikan peneliti dalam verbatim.

## 3. Observasi

Observasi menurut Bugin (2011) adalah proses observer melakukan kegiatan seperti memilih, mencatat dan mengkode perilaku yang dimunculkan oleh individu selama wawancara. Selain itu observasi dapat dilakukan peneliti dengan mengamati perilaku individu sebagai pendukung informasi pendukung dalam proses analisa data (Kusdiyanti & Fahmi, 2015). Tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan setting tempat, aktivitas yang dilakukan, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang telah dilihat.

## **F. Analisis Data**

Untuk menemukan makna dibalik pengalaman subjek maka peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tiga pilar yang dapat digunakan untuk

melakukan analisis transkrip IPA adalah sebagai berikut: (1) fenomenologis yang bersandar pada *epoche* (2) interpretasi yang bersandar pada pemahaman setiap pernyataan partisipan tanpa melepaskannya dari seluruh transkrip, dan (3) idiografik yang memperhatikan keunikan partisipan. La Kahija (2017:110) Menyusun beberapa langkah untuk menjalankan analisis data:

1. Membaca berkali-kali

Tujuan dari membaca berkali-kali adalah untuk menjadi akrab atau “menyatu” dengan partisipan melalui transkrip. Membaca transkrip berkali-kali menunjukkan keinginan yang serius dari peneliti untuk menyatu dengan pengalaman partisipan. Pada tahapan ini peneliti diberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam mengenai dunia pengalaman subjek sebagai TKW.

2. Membuat catatan-catatan awal (*Initial Coding*)

*Initial coding* dibuat setelah peneliti menyatu dengan transkrip melalui membaca berkali-kali. *Initial coding* artinya adalah memberi komentar eksploratif dalam transkrip. Komentar eksploratif adalah memberi komentar tentang maksud dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh partisipan, sehingga komentar eksploratif merupakan pernyataan interpretatif peneliti terhadap pernyataan partisipan yang dirasa penting dalam transkrip. Komentar eksplorasi terdiri dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Komentar deskriptif, yaitu komentar yang mendeskripsikan isi ucapan partisipan dengan fokus pada isi dari ucapan.
- b. Komentar linguistik, yaitu komentar untuk bahasa yang digunakan oleh partisipan. Yang peneliti soroti adalah penggunaan bahasa.
- c. Komentar konseptual, yaitu komentar yang menunjukkan pertanyaan kritis yang berkelebat dalam pikiran peneliti saat membaca transkrip.

3. Membuat tema emergen (*Emergent Themes*)

Tema emergen merupakan kata atau frasa (kelompok kata) yang didapatkan dari pemadatan komentar sebelumnya. Tema emergen tidak lagi berupa pernyataan tetapi sudah berupa frasa atau kelompok kata.

4. Membuat tema superordinat

Tema superordinat adalah tema-tema emergen yang memiliki karakteristik sama kemudian digabungkan menjadi satu folder. Membuat tema superordinat bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat garis berwarna.
- b. Menyebar tema dalam potongan kertas.
- c. Menyebar tema di halaman *word* pada monitor komputer.



d. Sensitivitas terhadap konteks

Sensitif terhadap konteks berarti peneliti menunjukkan bahwa bersungguh-sungguh memperhatikan konteks kehidupan partisipan.

e. Komitmen dan keilmiahan

Keseriusan dan keterlibatan penuh dalam menjalankan penelitian merupakan bentuk dari komitmen sedangkan proses pengumpulan data dan analisis dijalankan dengan tahapan yang penuh adalah keilmuan.

f. Transparansi dan keterhubungan

Transparansi dalam hal ini adalah peneliti mampu menjelaskan setiap tahap dari penelitian yang dilakukan, dimulai dari proses pemilihan partisipan, penyusunan panduan wawancara, pelaksanaan wawancara, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap analisis data. Sementara prinsip keterhubungan mengarah pada kesinambungan antara pertanyaan penelitian dengan metode dan perspektif pendekatan yang digunakan.

g. Manfaat dan kepentingan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi dan manfaat praktis bagi

subjek, peneliti secara pribadi, peneliti selanjutnya dan masyarakat luas.

## **G. Verifikasi Data**

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menunjukkan bahwa penelitian berjalan secara ilmiah. Menurut Yardley dalam La Kahija (2017:201) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan IPA terdapat empat kualitas esensial yaitu sebagai berikut:

### *1. Sensitivity to context*

Sensitivitas terhadap konteks artinya adalah peneliti memiliki sensitifitas atau sungguh-sungguh dalam memperhatikan kehidupan partisipan yang telah dipilih

### *2. Commitment and rigour*

Komitmen terkait dengan keseriusan dan keterlibatan penuh peneliti dalam menjalankan penelitian. Kemudian untuk *rigour* adalah proses pengumpulan data dan analisis data dengan tahapan yang utuh.

### *3. Transparency and coherence*

Transparansi adalah keterbukaan peneliti dengan metode dan alur analisisnya. Kemudian koherensi adalah kesesuaian antara pertanyaan penelitian dengan filsafat, metode, dan alur analisis yang digunakan.

#### 4. *Impact and importance*

Dampak dan kebermanfaatan adalah penelitian memiliki dampak teoritis, praktis dan sosiokultural.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Proses Penemuan Partisipan**

Ketertarikan peneliti terkait pengalaman ibu bekerja menjadi TKW berawal dari banyaknya ibu di lingkungan tempat tinggal peneliti yang bekerja sebagai TKW di Luar Negeri. Salah satu ibu TKW yang menjadi subjek penelitian merupakan saudara peneliti yang telah bertahun-tahun bekerja sebagai TKW yang kemudian menikah dan memiliki anak, namun memutuskan untuk berangkat lagi menjadi TKW.

Beliau mengaku merasakan senang dan sedih ketika bekerja sebagai TKW. Hal yang menyenangkan menjadi TKW adalah gaji yang didapatkan besar tetapi banyak kesedihan yang dirasakan diantaranya perasaan rindu dengan keluarga, perasaan bersalah karena beliau harus meninggalkan peran sebagai ibu, ketakutan saat awal beradaptasi dan permasalahan pribadi dengan suami karena menjalani hubungan jarak jauh. Pada akhirnya peneliti merefleksikan bahwa peran ibu yang bekerja sebagai TKW memiliki dinamika psikologis yang cukup kompleks.

Peneliti akhirnya melakukan riset terkait TKW Indonesia dan didapatkan data bahwa jumlah TKW dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup pesat, selain itu banyak berita yang mengangkat tema kasus diskriminasi, kekerasan dan pengkhianatan yang dialami TKW

Indonesia. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh ibu TKW peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Langkah awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perancangan judul penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti menentukan karakteristik yang didasarkan dari fokus penelitian yaitu pengalaman ibu bekerja sebagai TKW. Karakteristik ditentukan dengan metode purposive karena subjek yang dicari secara spesifik adalah ibu yang bekerja sebagai TKW dan meninggalkan anak saat berusia balita serta minimal bekerja 2 tahun. Kemudian peneliti kembali menghubungi informan pertama dan menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta kriteria penelitian. Peneliti juga meminta tolong informan untuk menyebarkan *pamflet* pencarian partisipan melalui media sosial *facebook*. Subjek pertama dan kedua didapatkan peneliti dari rekomendasi informan. Kemudian untuk subjek ketiga didapatkan dari rekomendasi subjek kedua. Seluruh subjek memenuhi kriteria penelitian. Awalnya partisipan yang direkomendasikan masih merasa ragu atas keterlibatannya. Namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta menyerahkan *inform consent* yang menunjukkan bahwa peneliti memiliki keseriusan dan bersedia bertanggung jawab apabila peneliti melanggar kode etik selama penelitian berlangsung.

**Tabel 4.1 Demografi Subjek Penelitian**

Inisial	M	N	I
<b>Usia</b>	36	30	32
<b>Jenis kelamin</b>	Perempuan	Perempuan	Perempuan
<b>Pendidikan</b>	S1 Akuntansi	SMA	SMA
<b>Jumlah anak</b>	1	1	1
<b>Meninggalkan anak saat usia</b>	4 tahun	2,5 tahun	2 tahun
<b>Pekerjaan</b>	Tenaga Kerja Wanita di Taiwan	Tenaga Kerja Wanita di Taiwan	Tenaga Kerja Wanita di Taiwan
<b>Lama bekerja sebagai TKW</b>	2 tahun	12 tahun	13 tahun
<b>Status Pekawinan</b>	Menikah 7 tahun	Menikah 16 tahun	Menikah 7 tahun
<b>Penghasilan Suami</b>	3.000.000	2.000.000 - 3.000.000	3.000.000 – 4.000.000

## 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), langkah awal yang dilakukan yaitu membuat *interview guide* sebelum dilakukan proses wawancara. Daftar pertanyaan yang dibuat bersifat terbuka. Hal ini bertujuan agar subjek memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang telah dialami selama menjadi TKW. Pertanyaan yang sifatnya terbuka membuat peneliti mendapatkan makna mendalam dari subjek penelitian (*in-depth interview*).

Wawancara dilakukan melalui media *video call WhatsApp*. Wawancara dilakukan dengan menyesuaikan waktu senggang ketiga partisipan. Wawancara dilakukan dua tahap yaitu wawancara awal dan wawancara lanjutan. Wawancara lanjutan dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berdasarkan kekurangan data pada saat wawancara pertama.

Pelaksanaan wawancara pertama dengan partisipan pertama yaitu M pada tanggal 12 Desember 2021 melalui *video call WhatsApp* pada jam 08.00 WIB sampai 08.52 WIB. Partisipan saat itu sedang berada di taman sambil menjaga pasien (biasanya nenek atau kakek yang diurus oleh partisipan), partisipan terlihat antusias dan kooperatif menjawab setiap pertanyaan berdasarkan pengalaman yang dialami. Wawancara berjalan cukup lancar meskipun seringkali peneliti harus meminta partisipan mengulang pertanyaan karena terdistraksi suara motor dan pengunjung taman lainnya selain itu beberapa kali terjadi gangguan koneksi. Setelah melakukan wawancara peneliti melanjutkan dengan mengerjakan transkrip berbentuk verbatim.

Pelaksanaan wawancara dengan partisipan kedua yaitu N dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2021 melalui *video call WhatsApp* pada pukul 09.00 WIB hingga 09.55 WIB. Partisipan saat itu berada di rumah dan sedang menjaga pasien partisipan menjawab pertanyaan dengan kooperatif namun terdapat pertanyaan tentang anak yang tidak dijawab

karena partisipan sedih dan tidak sanggup menjawab. Wawancara berjalan cukup tenang dan kondusif meskipun beberapa kali mengalami gangguan koneksi dan beberapa kali pasien meminta bantuan partisipan.

Pelaksanaan wawancara dengan partisipan ketiga yaitu dilakukan pada tanggal 13 desember 2021 melalui *video call WhatsApp*, wawancara dimulai pada pukul 17.00 WIB sampai 18.00 WIB. Situasi selama wawancara berjalan tenang dan kondusif karena partisipan berada dirumah sendirian, partisipan sangat kooperatif menyampaikan semua pengalamannya, tidak ada kendala apapun dalam wawancara ketiga.

Wawancara lanjutan kemudian dilakukan pada bulan Mei. Wawancara dengan partisipan pertama yaitu M dilakukan pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 08.00 sampai 08.40 WIB melalui *video call WhatsApp*. Wawancara dilakukan pada waktu partisipan pertama sedang libur sehingga suasana saat melakukan wawancara cukup kondusif dan tidak tergesa-gesa.

Wawancara lanjutan dengan partisipan kedua yaitu N dilakukan pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 10.00 sampai 11.00 WIB melalui *video call WhatsApp*. Wawancara dilakukan pada waktu partisipan kedua setelah mengurus pasien sehingga kondisi partisipan masih terlihat kelelahan. Selain itu kondisi jaringan yang tidak memungkinkan serta keragu-raguan ketika menjawab pertanyaan karena partisipan mengaku merasakan lelah sekaligus rindu anak.



Wawancara lanjutan dengan partisipan ketiga yaitu I dilakukan pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 18.00 sampai 18.32 WIB melalui *video call WhatsApp*. Wawancara dilakukan ketika partisipan I sedang beristirahat sehingga tidak ada gangguan ketika melakukan wawancara namun partisipan ketiga tidak memiliki waktu lama karena telah kelelahan. Partisipan I merupakan partisipan yang selalu menjawab pertanyaan dengan baik.

### **3. Kendala yang Dihadapi**

Kendala yang dihadapi peneliti selama penelitian yakni kesulitan mencari partisipan. Peneliti pertama kali mencari partisipan dengan menyebarkan *pamflet* berisikan *link Google Form* melalui media sosial *Facebook*. Namun cara tersebut tidak membuahkan hasil, selama kurang lebih satu minggu tidak ada satupun yang mengisi *link Google Form*. Kemudian peneliti menghubungi informan pertama dan mulai bertanya apakah ada teman dengan karakteristik serupa yang bersedia ikut dalam penelitian. Kemudian informan memberikan rekomendasi dua nomor telepon teman yang memiliki karakteristik serupa dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Setelah itu partisipan kedua memberikan rekomendasi berupa nomor telepon teman yang memiliki karakteristik serupa dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

Kendala lain yang dihadapi peneliti adalah sulit menghubungi partisipan untuk melakukan wawancara. Beberapa kali pesan diabaikan

tetapi setelah dihubungi berkali-kali mendapatkan jawaban. Partisipan pertama dan kedua melakukan wawancara bersamaan dengan menjaga pasien sehingga beberapa kali wawancara terjeda karena pasien membutuhkan bantuan. Wawancara dilakukan bersamaan dengan menjaga pasien di taman karena selain itu sulit menemukan waktu luang untuk wawancara. Kendala terbesar yang dihadapi oleh peneliti yaitu pengambilan data yang dilakukan secara daring menimbulkan beberapa kendala seperti koneksi internet yang terganggu, sinyal tidak stabil, hal ini membuat peneliti tidak mendengar ucapan partisipan dengan jelas, namun kendala dapat diatasi dengan menanyakan kembali ucapan partisipan.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang telah terkumpul melalui proses wawancara, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun transkrip hasil wawancara, membaca berulang kali hasil transkrip wawancara, dan melakukan analisis data. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh tiga tema induk dengan 10 tema superordinat antara partisipan dan satu tema khusus yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Tema Induk dan Tema Superordinat Antar Partisipan**

<b>Fokus</b>	<b>Tema Superordinat Antar Partisipan</b>
Adaptasi Dalam Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adaptasi Dengan Tugas TKW</li> <li>- Hambatan Dalam Bekerja</li> <li>- Dampak Negatif Menjadi TKW</li> </ul>

Proses Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Reaksi Terhadap Suasana Kerja</li> <li>- Hubungan Sosial Antar Tkw</li> <li>- Hasil Bekerja Sebagai TKW</li> <li>- Kebersyukuran</li> </ul>
Penguat Tetap Semangat Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengorbanan Dalam Bekerja</li> <li>- Harapan Untuk Kehidupan Lebih Baik</li> </ul>
Perjuangan Menjalani Kehidupan menjadi TKW	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dorongan Menjalani Pekerjaan Sebagai TKW</li> <li>- Hambatan Meninggalkan Pekerjaan Sebagai TKW</li> <li>- Permasalahan Dalam Komunikasi Dengan Anak</li> <li>- Penerimaan Keluarga</li> <li>- Permasalahan Dengan Suami</li> </ul>

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti kemudian membahas tema induk dengan menjabarkan tema superordinat yang telah terkumpul. Setiap tema yang dibahas menggunakan narasi berdasarkan pernyataan partisipan, memberikan kutipan-kutipan langsung mengenai pernyataan partisipan sebagai bukti otentik interpretasi peneliti. Untuk memudahkan pembaca dalam menemukan transkrip yang dikutip, maka setiap kutipan akan diakhiri dengan nama nan partisipan dengan tanda kurung dan angka yang menunjukkan nomor baris pada transkrip. Peneliti juga menyertakan notasi untuk mempermudah pembaca dalam memahami pernyataan partisipan. Notasi-notasi tersebut adalah sebagai berikut:

[..] = Tanda jeda dalam kutipan transkrip wawancara

[...] = Tanda bahwa ada bagian/kalimat dan transkrip yang dihilangkan

## 1. Adaptasi dalam bekerja

Bekerja menjadi TKW memberikan berbagai macam perasaan yang bergejolak dan dirasakan oleh masing-masing TKW. Adaptasi dalam bekerja pun memberikan berbagai macam gambaran yang mana diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Adaptasi dengan tugas TKW

Pengalaman menjadi TKW setiap individu akan berbeda-beda. Ada pengalaman manis dan pahit yang dirasakan selama bekerja. Beratnya hal yang dirasakan pada wanita yang berprofesi menjadi TKW dari awal keberangkatan hingga saat ini. tugas masing-masing TKW juga memiliki perbedaan tergantung kesepakatan awal bahkan permintaan majikan.

Selama 2 tahun M bekerja di sektor PRT (Pembantu Rumah Tangga) namun juga memiliki tugas untuk menjaga kakek. Hal inilah yang membuat M dituntut untuk pandai membagi waktu agar pekerjaan rumah dan menjaga kakek dapat dilakukan dengan baik. berikut penuturan M:

*“Kalau saya sendiri di sektor prt tapi saya juga menjaga kakek, kalau di prt itu kita harus pinter-pinter bagi waktunya dimana kita harus mengerjakan pekerjaan rumah dan dimana kita harus menjaga pasien kita.”*

[M, 26-29]

Sebenarnya pekerjaan wajib M hanyalah menjaga pasien namun untuk melakukan tugas bersih-bersih itu menjadi hal nomor dua. Bersih-bersih rumah dilakukan ketika orang tua (kakek) yang dijaga sudah tertidur dan dipenuhi kebutuhannya. Berikut penuturan M:

*“Kalau pekerjaan wajibnya, sebenarnya pekerjaan bersih-bersih rumah itu bukan yang utama ya karena PRT itu jobnya semuanya itu menjaga pasien, cumakan itu utamanya menjaga pasien tapi yang untuk bersih-bersih itu nanti nomor dua, pekerjaan wajibnya yaitu ya menjaga pasien kalau kita sudah merapikan, membersihkan maksudnya sudah mandiin pasien kita, sudah memberi makan, pasien kita sudah tidur baru kita mengerjakan pekerjaan rumah.”*

[M, 30-37]

Sebelum menjadi TKW di Taiwan sebenarnya M pernah bekerja di Indonesia tepatnya di Blitar, namun karena sulitnya memperoleh pekerjaan dan penghasilan di Indonesia tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari maka M memutuskan untuk menjadi TKW. Awal mula M diberangkatkan melalui PT di Surabaya. Berikut penuturan M:

*“Di Surabaya saya lupa itu jalannya apa akhirnya saya daftar dan syukur alhamdulillah proses di pt itu juga cepet, 1 bulan pertama itu saya kursus bahasa kemudian dikasih tau juga cara-cara kerjanya kaya gimana, terus yang satu bulannya itu saya magang di tempat pt saya itu akhirnya disana itu saya juga dapat kompensasi juga lah, pas udah 2 bulan tepat akhirnya saya dapat panggilan kalau visa saya udah turun, ya alhamdulillah saya langsung berangkat kesini, dan alhamdulillah saya berangkat itu sebelum corona itu”*

[M, 102-110]

Begitu pula dengan N yang telah bekerja selama 12 tahun dan memiliki pekerjaan menjaga orang tua. Berikut penuturan N:

*“Eee... menjaga orang tua kalau aku.”*

[N, 19]

Selain menjaga orang tua N juga memiliki tugas nomor dua seperti halnya M, N juga mempunyai tugas beres-beres rumah. Beres-beres rumah dilakukan ketika tugas menjaga nenek telah selesai. Berikut penuturan N:

*“Eee... kalau dirumah ya beres-beres rumah, tapi beres-beres rumah itu di nomor dua, yang nomor 1 nenek kalau sekarang, kalau di rumah sakit kan ngga beres-beres cuma yang penting neneknya rapi ya minum susunya teratur gitu”*

[N, 20-23]

Awal mula berangkat ke Taiwan untuk menjadi TKW, N sempat tidak mendapatkan izin dari suami dan keluarga. Namun tidak ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah sehingga N nekat untuk melawan ketakutan ke luar negeri karena demi anak. Berikut penuturan N:

*“Eee... [...] saat nggak ada pemasukan sama sekali di rumah, tadinya takut cerita di luar negeri kan sangat mengerikan jadinya takut, tapi posisinya udah nggak kerja mau ngapain, sudah punya anak juga yasudah nekat aja, minta izin sama suami keluar negeri tadinya nggak diijinin takut juga kenapa-kenapa tapi kan aku*

*kekeh aku punya tekat kalau aku ngga nekat gimana anaknya kan kasian.”*

[N, 58-64]

Berbeda halnya dengan I yang pada awalnya berangkat menjadi TKW memperoleh pekerjaan menjaga orang tua dan membantu pabrik majikan, namun ketika orang tua majikan yang dijaga telah meninggal, I pindah majikan hingga sekarang. Pekerjaan I saat ini adalah sebagai PRT. Berikut penuturan I:

*“Aku gak panti jomponya. PRT, aku pekerja rumah tangga.”*

[I, 32]

Pekerjaan I tidak sama seperti pekerjaan M dan N, sehari-harinya I hanya mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut penuturan I:

*“Ya masak, bersih-bersih, belanja gitu lah, nyuci baju.”*

[I, 33]

Sudah 13 tahun I bekerja menjadi TKW hanya 2 kali pindah majikan. Awal mula I memutuskan untuk menjadi TKW adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan hidup mandiri. Berikut penuturan I:

*“Dulu sih awalnya kan waktu sekolah kan sering minta uang sama orangtua. Tapi kan orang tua kan uang gak begitu banyak terus kepikiran ah gimana biar punya penghasilan, punya penghasilan punya uang banyak bisa memberi orang tua uang ya kan, ya pilihannya langsung ke luar negeri kan Taiwan kan gajinya besar daripada*

*pegawai rumah tangga di Indonesia, kan. Ya intinya pengen punya uang sendiri gitu lah, mandiri.”*

[I, 15-21]

## **b. Hambatan dalam Bekerja**

Pengalaman menjadi TKW memiliki hambatan-hambatan dalam bekerja. Apakah itu karena kendala bahasa, majikan, mengelola pengeluaran atau perasaan subjek sendiri. Hambatan yang paling terasa untuk M yakni pengelolaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Taiwan yang juga besar, berikut penuturan M:

*“Dan memang kalau tkw itu harus pintar-pintar kelola uang si mbak secara gaji kita besar tapi kebutuhan disini juga besar sama temen-temen ya to, mungkin berlibur kesana berlibur kesini, belanja sana sini beli barang-barang yang nggak bermanfaat seperti itu, ya namanya juga percuma mbak kita jadi bawa pulang uang sedikit, ya seperti itu.”*

[M, 124-130]

Hambatan ketika pertama kali memutuskan menjadi TKW yang dirasakan oleh (M) berbeda dengan N. Menurut N hambatan terletak pada ketakutan akan majikan, kendala bahasa, dan sifat orang-orang. Berikut penuturan N:

*“Awal mula sih... takut ya mbak takut majikannya nggak baik, pekerjaannya nggak bisa, apalagi kan kerja disini, karena kan kalau di PT dengan disini kan perbedaannya jauh dari logat omongan nya juga berbeda, sifat orangnya juga gatau, jadi ya takut tapi karena kebutuhan ya nekat.”*

[N, 9-13]



Hambatan yang dirasakan tiap orang dalam menjalani pekerjaan tentu saja berbeda-beda. Seperti halnya yang dirasakan oleh I, perasaan berat yang dirasakan oleh I yaitu pada bahasa. Jadi proses di awal yakni adaptasi bahasa yang menjadi hambatan dalam pekerjaan yang dirasakan oleh I. berikut penuturan I:

*“Ya berat pasti kan berat, namanya kan kita kan kita disini adaptasi awal-awal kita adaptasi. Yang berat itu sebenarnya dari awal itu bukan kerjanya. Awalnya berat itu ada di bahasa, karena kan awal-awal belajar di penampungan itu kan gak seenak ngomong sama orang sini kan jadi perlu adaptasi ya. Jadi di bhasa ya, tapi kan kita disini ada buku-buku bahasa mandarin kan. Dari PT itu kita belajar sambil bekerja.”*

[I, 44-50]

Pekerjaan menjadi TKW yang ditekuni I tergolong sudah cukup lama yakni 13 tahun. I merasakan perasaan betah dalam bekerja. Namun perasaan berat ketika meninggalkan anak membuat I kadang kala merasa berat dalam bekerja dan melanjutkan kontrak. Berikut penuturan I:

*“Udahnya karena mikirnya karena kasian ya sama anak. Sebenarnya kan kalau disini saya betah ya kan. Karena kan gaji, disini kan alhamdulillah gaji nya beda lah. Kan nanti umpama saya pulang mau kerja PRT kan itu gaji kan gak mungkin setara di Taiwan sini kan, kalau ibaratnya nambah mah saya mah orang nya betah-betah aja. Cuma kan kadang kan kasian sama ayah dirumah.”*

[I, 157-163]

### c. Dampak negatif menjadi TKW

Selain keuntungan yang dirasakan karena gaji, berdampingan pula dengan dampak negatif yang dirasakan oleh M. perasaan bersalah karena tidak bisa mendampingi keluarga terkasih yang menghadap Sang Pencipta membuat M merasakan kesedihan mendalam. Berikut penuturan M:

*“Nah kalau duka nya hmmm itu mungkin karena harus meninggalkan orang tua, meninggalkan anak seperti itu, apalagi kan kemarin ibu saya meninggal dan saya juga nggak tau, seperti itu tahun lalu ibu saya meninggal, ya sudah satu tahun yang lalu lah, ibu saya meninggal dan saya nggak bisa melihat gitu.”*

[M,120-125]

Dampak negatif yang dirasakan oleh N juga tidak jauh berbeda dengan M. Perasaan rindu yang dirasakan kepada keluarga dan kepada anak terlebih meninggalkan anak dari kecil hingga sudah besar. Perasaan awal menjadi TKW yang tidak mengerti bahasa dan seringkali dimarahi majikan menjadi duka dalam pekerjaan. Berikut penuturan N:

*“Iya kan kangen, karena kan anak pertama masih kecil, kan jauh ga bisa bahasa gak ngerti apa-apa, dimarahi majikan juga, kan yang pertama nggak ngerti bahasa sama sekali, terus dimarahin majikanya kita nggak tau mau apa gitu, terus saya juga kangen dengan yang di rumah yang dirumah juga nanyain kabar, kan dulu yang pertama ga boleh pake hp, berangkat pun ya ga boleh, jadi ya nambah nelangsa (helaan nafas).”*

[N, 87-93]

Perasaan kurang menyenangkan terdapat pada pekerjaan dengan majikan pertama. Subjek I sudah 2 kali pindah majikan. Pada majikan pertama subjek I memperoleh pekerjaan untuk menjaga orang tua dengan tugas tambahan ikut membantu di pabrik. Itulah yang dirasakan berat oleh I karena pekerjaan yang sibuk. Berikut penuturan I:

*“Kurang mengenakkannya itu justru awal-awal itu ya, kita kan awal kerja itu kan jaga orang tua tapi itu disuruh ikut kerja di pabrik kan bantu-bantu, itu awal-awal rada susah karena sibuk kan.”*

[I, 80-83]

I juga merasakan dampak negatif pada dirinya. Dampak negatif yang dirasakan yaitu tidak dapat hadir secara langsung di momen-momen tertentu dalam keluarga salah satunya meninggalnya nenek. Namun disamping itu juga terdapat dampak positif saat bekerja menjadi TKW yakni memiliki tabungan dan dapat membalas budi orang tua. Berikut penuturan I:

*“Kalau dampak negatif itu karena kelamaan merantau neneknya meninggal gak di rumah. Kalau positifnya dulu bisa punya uang punya tabungan bisa bantu orangtua prinsip kita kan pengen nyenengin orang tua kan karena kan kita dari kecil diasuh mereka jadi kan pengen balas budi walaupun gak diminta sama orang tua kan utamanya itu senengnya bisa nyenengin orang tua. Buat diri sendiri mah enggak.”*

[I, 219-225]

## 2. Proses penerimaan

### a. Reaksi Terhadap Suasana Kerja

Reaksi setiap TKW tentang suasana kerja yang dirasakan tentu berbeda-beda. Perbedaan itu bergantung pada jenis pekerjaan yang dilakoni. Perbedaan suasana kerja juga dirasakan apabila majikan berbeda. Berikut penuturan M:

*“Emmm heem kalau disini, kalau di taiwan karena memang sektor lahannya itu kecil maka dari itu rumah disini itu banyak yang berlantai-lantai jadi memang mayoritas rumahnya seperti rumah ruko gitu mbak, jadi mereka berlantai-lantai sampai lantai 5 sampai 6 gitu mbak, jadi kita membersihkannya pun juga dijadwal mungkin hari ini di lantai 1 besok lantai 2 besoknya lagi lantai 3 dan seterusnya. Minggu depan di ulang lagi seperti itu.”*

[M, 43-49]

Perbedaan suasana kerja juga terasa karena M pernah bekerja sebelumnya di Indonesia. M menuturkan bahwa hal yang Ia rasakan justru lebih nyaman bekerja di Indonesia. Berikut penuturan M:

*“sebenarnya saya itu ya lebih enak kerja di Indonesia di dekat rumah dibanding disini gitu, karena ya kalau di Indonesia kan setidaknya mau apa-apa itu masih bisa pulang ya mbak, paling transportasi berapa sih, ngga kaya kalau di luar sini”*

[M, 133-139]

Perasaan nyaman M bukan tanpa alasan. Perasaan lebih nyaman bekerja di Indonesia dirasakan M karena durasi kerja dan jarak. Berikut penuturan M:

*“Iya mbak, dan ya itu lah karena durasi kerja yang lama dan jarak yang jauh saya juga ga bisa tiap saat pulang, satu tahun sekali pulang aja belum tentu ya mbak, bener-bener harus nunggu kontrak selesai baru bisa pulang.”*

[M, 140-144]

Subjek N yang telah bekerja selama 12 tahun justru merasakan nyaman bekerja di Taiwan karena lingkungan kerja dan majikan. Berikut penuturan N:

*“Kalau lingkungan tempat tinggalnya sih nyaman, disini nyaman kebanyakan kalau disini sih nyaman, soalnya majikan kan disini pengertian seperti orang Indonesia nggak yang kaya orang cina, ya ngerti lah kalo orang sini itu ramah, mau keluar boleh tapi kan lihat-lihat waktu juga kalau waktunya lagi senggang mau ijin keluar boleh, kalau majikan ngga pernah menuntut yang gimana-gimana soalnya kan jaga orang tua itu yang penting orang tuanya sehat dia udah makan dia udah minum obat, gitu-gitu doang, kalau yang lainnya sih nanti gapapa.”*

[N, 37-45]

Subjek N juga merasakan perbedaan ketika bekerja sebagai TKW di Taiwan dan Indonesia. Perbedaan itu terletak pada perlakuan majikan. Berikut penuturan N:

*“Eee... pekerjaannya kalau di Indonesia itu [...] kaya memperbantukan pembantu, kalau disinikan kita pembantu kita dihargai, makanya enak kerja disini, kita dianggap seperti keluarga, di Indonesia ya kamu pembantu ya pembantu derajat kamu dibawah.”*

[N, 76-80]

Subjek I merasakan persepsi yang baik dalam bekerja di Taiwan. Inilah yang membuat I merasakan betah bekerja menjadi TKW di Taiwan. Hal ini dirasakan karena orang-orang di Taiwan mayoritas baik-baik. berikut penuturan I:

*“Kayaknya nggak ya karena disini mayoritas orang-orangnya baik-baik sih. Disini mayoritas orang baik baik. walaupun kita gak kenal, diluar waktu belajar kita itu orangnya baik-baik. alhamdulillah orangnya baik-baik.”*

[I, 74-77]

Perasaan takut ketika awal berangkat menjadi TKW pun pernah dirasakan oleh I. ketakutan apabila majikan yang dijumpai tidak baik karena berita-berita yang tersebar namun ternyata malah memperoleh majikan yang baik sehingga betah bekerja. Berikut penuturan I:

*“Eee dulu waktu awal-awal si takut, pas sudah sampai sini kita lihat-lihat majikan ya sudah gak takut karena kan majikannya baik. tapi kalau majikannya jahat ya takut. Iya kan ada berita ini itu ya, disiksa atau apa ya karena kan tergantung majikan.”*

[I, 263-266]

#### **b. Hubungan sosial antar TKW**

Jumlah TKW di Taiwan yang tidak sedikit tentu saja membuat para TKW memiliki hubungan sosial yang baik untuk saling membantu dan mengatasi kerinduan akan keluarga di tanah air. Seperti yang dirasakan oleh M, sering bertemu dengan sesama TKW ketika sedang bekerja di taman. Hal itu dilakukan untuk

sekedar ngobrol dan apabila ada masalah dapat saling tolong menolong. Berikut penuturan M:

*“Oh gitu kalau kehidupan sosialnya kita bisa ketemu sama temen-temen sesama tkw, jadi kaya sekarang ini kan ketemu di taman ngobrol-ngobrol ya toh, sambil sama pasien, jadi sesama tkw bisa ngobrol sesama pasien juga bisa ngobrol seperti itu, terus kalau masalah saling tolong menolong itu ya ini ya kalau masalah saling tolong menolong itu ya ini ya kalau kita mau libur gitu ya soalnya kita sosial apa namanya tempat sosial kita sebenarnya ya di taman ini, seperti itu”*

[M, 52-59]

Tolong-menolong dilakukan sesama TKW juga terjadi apabila salah satu sedang sakit. Berikut penuturan M:

*“Ya sakit pernah, paling sesama teman gini, minta kerokin minta apa gitu seperti itu, ya kalau kita sakit sih bisa pergi ke dokter ya itu, kadang-kadang obatnya juga nggak cocok gitu lo mbak seperti itu mungkin dosisnya terlalu tinggi atau terlalu rendah, jadi kalau saya pribadi ya manual lah, kalau saya pribadi minta tolong temen, telepon temen jadi minta kerok, paling itu aja sih mbak.”*

[M, 214-220]

Hubungan dengan sesama TKW di Taiwan tidak terjalin intens. Hal ini dikarenakan N yang mengasuh orang tua jarang mendapatkan libur dan takut apabila majikan tidak mengizinkan apabila terlalu banyak diluar. Berikut penuturan N:

*“Mmm... kalo aku jarang punya teman, jarang libur juga, kalau ketemu temen sebentar gitu bisa, soalnya kalau libur waktunya terlalu banyak diluar jadi kaya majikan nggak ngijinin.”*

[N, 53-55]

Hubungan baik terjalin dengan sesama TKW di Taiwan. I mengatakan hubungan dengan teman-teman TKW di Taiwan di jadikan salah satu cara agar mengatasi kesepian. Berikut penuturan I:

*“Mengatasi kesepiannya kan biasanya kita telepon, telepon orang rumah, telepon anak, sebentar-sebentar. Sama main HP kalau gitu kan kadang keluar sebentar.”*

[I, 232-234]

Selain itu, I dan teman-teman TKW lain juga menyempatkan diri untuk keluar untuk hanya sekedar bermain, makan-makan atau berlibur. Berikut penuturan I:

*“Banyak kalau sama temen-temen kita keluar main, makan-makan, liburan.”*

[I, 237-238]

### **c. Hasil bekerja sebagai TKW**

Keputusan untuk menjadi seorang TKW tentu saja dilihat dari hasil yang di dapatkan oleh para pelaku kerja. Hasil yang amat sangat terasa yakni terletak pada gaji pekerja. Nominal yang mungkin berbeda jauh dengan apabila bekerja di



Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh M, gaji yang besar merupakan keuntungan yang sangat terasa. Berikut penuturan M:

*“ya memang gajinya besar, ya besarnya itu hampir sama dengan apa ya sekelas dengan apa ya kalau di perusahaan itu ya mungkin kalau sekarang umr di surabaya 3 jutaan lebih ya nah kalau disini itu gajinya bisa 7 sampai 8 juta lah sebulan.”*

[M, 115-119]

Sejalan dengan yang dirasakan oleh M, keuntungan yang dirasakan oleh N yakni terletak pada kondisi ekonomi yang membaik sehingga memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut penuturan N:

*“Eee... Alhamdulillah membaik ya mbak kita bisa membantu anak suami terutama membantu keluarga ibuk dan bapak, mereka kan perlu bantuan kita juga... kita pernah dirawat dibantu sama mereka, sekarang aku punya kerjaan ya giliran membantu mereka alhamdulillah tercukupi.”*

[N, 103-107]

Keuntungan bekerja menjadi TKW yang dirasakan oleh I sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh M dan N yang merasakan keuntungan bekerja menjadi TKW terletak pada gaji. Selain itu I merasakan bahwa keuntungan

menjadi TKW yakni memperoleh wawasan dan juga dapat mempelajari bahasa Taiwan. Berikut penuturan I:

*“Kalau dibanding dulu kan gajinya lumayan kecil yakan, kalau disini kan kita juga punya wawasan kan, belajar bahasa kan eee kita juga bisa bahasa Taiwan yakan terus kan kalau gaji kan bisa bikin rumah ini lah itu lah.”*

[I, 108-109]

#### **d. Kebersyukuran**

Rasa syukur menjadi TKW pasti amat sangat subjek rasakan. Mungkin ada yang merasakan betah bekerja, namun hal itu dikarenakan adaptasi yang sudah lumayan lama. Menurut M suka yang dirasakan tentu saja karena gaji yang diperoleh selama bekerja. Berikut penuturan M:

*“Kalau sukanya itu ya memang gajinya besar, ya besarnya itu hampir sama dengan apa ya sekelas dengan apa ya kalau di perusahaan itu ya mungkin kalau sekarang umr di surabaya 3 jutaan lebih ya nah kalau disini itu gajinya bisa 7 sampai 8 juta lah sebulan.”*

[M, 115-119]

Menurut N perasaan bersyukur yang dirasakan tentu saja karena gaji yang diperoleh selama bekerja sehingga dapat membantu kebutuhan keluarga. Berikut penuturan M:

*“Eee... Alhamdulillah membaik ya mbak kita bisa membantu anak suami terutama membantu keluarga ibu dan bapak, mereka kan perlu bantuan kita juga... kita pernah dirawat dibantu sama mereka, sekarang aku*

*punya kerjaan ya giliran membantu mereka alhamdulillah tercukupi.”*

[N, 103-107]

Perasaan syukur yang dirasakan oleh setiap subjek tidak jauh berbeda. Terutama untuk I yang telah bekerja selama belasan tahun. Perasaan betah dan bersyukur I selain terletak pada majikan yang baik juga karena selama bekerja jadi mempunyai tabungan untuk kehidupan. Berikut penuturan I:

*“Selama 12 tahun sih senang sih ya, betah, punya tabungan, senangnya disitulah bersyukurlah, disini juga majikannya baik jadi betah betah aja ya kerjanya.”*

[I, 27-29]

### **3. Penguat Tetap Semangat Bekerja**

#### **a. Pengorbanan dalam bekerja**

Dalam bekerja tentu saja ada permasalahan dalam diri subjek itu sendiri. Apalagi ketika memutuskan menjadi TKW. Dilema dan kesedihan yang dirasakan adalah bentuk pengorbanan dalam bekerja. Menurut M, pengorbanan dalam bekerja selama ini adalah untuk anak. Berikut penuturan M:

*“sebisa mungkin saya ini kerja saya tabung yang utama untuk anak saya dan saya.”*

[M,201-202]

Sama halnya dengan M, pengorbanan N bekerja selama ini adalah untuk anak, terlebih lagi jika tidak bekerja tidak ada pemasukan sama sekali di rumah. Itulah alasan N untuk nekat dan memutuskan bekerja sebagai TKW. Berikut penuturan N:

*“Eee... [...] saat nggak ada pemasukan sama sekali di rumah, tadinya takut cerita di luar negeri kan sangat mengerikan jadinya takut, tapi posisinya udah nggak kerja mau ngapain, sudah punya anak juga yasudah nekat aja, minta izin sama suami keluar negeri tadinya nggak diijinin takut juga kenapa-kenapa tapi kan aku kekeh aku punya tekat kalau aku nggak nekat gimana anaknya kan kasian.”*

[N, 58-64]

Pengorbanan I ketika memutuskan untuk bekerja sebagai TKW adalah agar hidup mandiri. Selain karena keluarga tapi juga memang dari diri sendiri terdapat dukungan untuk hidup lebih baik. walaupun tidak mendapatkan dukungan yang berarti dari lingkungan sekitar bahkan suami. Namun I tetap memiliki dukungan kuat dari diri sendiri sehingga termotivasi. Berikut penuturan I:

*“Sebenarnya dukungan dari orang lain jarang ya dukungan dari diri sendiri sebenarnya. Kalau suami biasa-biasa aja karena suami kan pernah kerja disini. Sudah kenal majikan juga, sudah kenal. Sudah tau adaptasi disini majikan seperti apa jadi udah ga ada dukungan-dukkungan.”*

[I, 294-298]

Selain itu sama halnya dengan M dan N, pengorbanan I bekerja selama ini adalah untuk anak, memikirkan kedepannya untuk sekolah anak. Itulah alasan I untuk memutuskan bekerja sebagai TKW. Berikut penuturan I:

*“Sekarang kan mikirnya kan nabung lah nabung buat anak sekolah, jadi ya sebenarnya disini demi anak, bukan demi diri sendiri. Jadi kan kita mikir kedepannya buat anak buat sekolah, jadi kita kan kalau udah ada tabungan, nanti kalau ada gimana-gimana kan ada kesusahan apa ada pegangan.”*

[I, 184-189]

**b. Harapan untuk kehidupan lebih baik**

Pekerjaan sebagai TKW yang tidak mudah tentu saja membuat para pekerja berharap kelak kondisi ekonomi dapat lebih baik, kebutuhan terpenuhi, dan kebutuhan sekolah anak tercukupi. Seperti halnya M yang berharap dapat mempunyai tabungan untuk dapat menyekolahkan anaknya. Berikut penuturan M:

*“Ya harapan saya semoga ini saya kerja jauh gini bisa mencukupi untuk anak saya, syukur-syukur tabungan bisa kuat sampai anak saya sekolah tinggi, seperti mbak ini.”*

[M, 254-256]

Harapan lain tentu saja pada keinginan M yang ingin segera pulang ke Indonesia dan menyelesaikan kontrak agar dapat mengasuh anak secara langsung demi memikirkan kondisi psikologis anak. Berikut penuturan M:

*“Terus kalau bisa secepatnya nanti saya bisa pulang, ngurus dia karena takut nanti sisi psikologisnya terganggu mbak, kan nggak bagus juga kalau ditinggal ibu lama-lama.”*

[M, 257-259]

Harapan terbesar setiap Ibu khususnya yang bekerja sebagai TKW tentu saja kelak anaknya memiliki kehidupan yang layak dan akhirnya tidak mengikuti jejak sang Ibu untuk bekerja juga menjadi TKW. Berikut penuturan M:

*“pengen punya anak yang pinter gitu ya mbak, biar nanti nggak seperti ibunya, bisa mengenyam pendidikan yang baik, dimanapun tempatnya, suatu kalo udah kerja juga harus apa ya mbak bahasa jawanya, ditelateni gitu lo, jangan sampe gegabah dengan gaji gini-gini, soalnya kalo udah kaya saya gini mau kerja terus dulu memanage uangnya yang gak bener malah nanti pas tua masih harus kerja cari uang dan banyak lagi yang dikorbankan mbak, ndak bisa merasakan hari tua karena pas muda ini salah memanage uang.”*

[M, 275-283]

Sama halnya dengan M, tentu saja N ingin segera pulang ke Indonesia. Apalagi kondisi N yang telah lama di Taiwan dan meninggalkan anak hingga tumbuh besar. Berikut penuturan N:

*“Kayanya mau pulang aja mbak soalnya udah lama disini sih mau pulang mau bikin usaha apa gitu karena ini udah kontrak ke 3 jadi 9 jalan.”*

[N, 160-163]

Kehidupan yang layak bagi anak menjadi harapan terbesar bagi N. keinginan untuk menyekolahkan anak hingga ke jenjang kuliah. Berikut penuturan N:

*“Ya yang pasti sih nggak pengen jadi tkw ya cukup ibunya ya, dan dirumah biar punya pengalaman sendiri, kalau pengen keluar ya cukup jalan-jalan nggak jadi tkw seperti ibunya itu harapannya, bisa nyekolahin anak tinggi, bisa kuliah seperti mbak amin.”*

[N, 152-156]

Harapan terbesar seorang Ibu pasti ingin terus mendampingi dan mengurus anak serta memberikan kehidupan yang layak kepada anak. Hal ini yang terjadi pada subjek M dan N. subjek I pun memiliki harapan demikian. Keinginan untuk bisa mengurus anak. Mendampingi anak sekolah karena nenek juga tidak bisa mendampingi proses belajar sekolah anak dengan maksimal. Berikut penuturan I:

*“Kalau ke anak gak bisa dampingi anak sekolah ya ngurusin anak.”*

[I, 230]

#### **4. Perjuangan Menjalani Kehidupan Sebagai TKW**

##### **a. Dorongan melakukan pekerjaan sebagai TKW**

Banyak faktor yang melatarbelakangi seorang istri memiliki pekerjaan sebagai seorang TKW salah satunya karena faktor ekonomi. Penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi jika ada kebutuhan mendesak. Begitu pula yang dirasakan oleh subjek M. berikut penuturan M:

*“Iya keluar kerjaan, gak dapat gaji, uang bulanan dari suami gak cukup. Apalagi saya kalau disuruh usaha juga gak bisa, gimana ya mungkin gak bakat berbisnis gak mau pusing mikirin uang ini buat ini itu, pokoknya pengennya kerja tiap bulan tinggal nerima gaji. gitu aja.”*

[M, 26-30]

Kebutuhan mendesak oleh M yakni karena ibu M mengalami sakit sehingga butuh uang untuk pengobatan. Biaya pengobatan yang tidak sedikit dan subjek M yang tidak bekerja menyebabkan M mengambil langkah menjadi seorang TKW karena uang dari suami tidak mencukupi.

*“Mmm... jadi waktu itu ibu saya sudah lumayan sembuh mbak, nah saya mau cari kerja lagi itu sudah susah, gak tau lah lamar sana lamar sini gak cocok. Akhirnya ketemu temen dikabarin kalo di luar negeri gajinya besar, yasudah atas banyak pertimbangan, ibu saya sudah lumayan pulih, anak saya juga sudah mulai besar sudah mulai minta ini itu gitu ya mbak, saya sendiri hubungan sama suami juga sering berantem jadi yaudah, akhirnya saya beneran nekat.”*

[M, 32-38]

Subjek N juga mengalami hal serupa yakni memilih menjadi TKW karena penghasilan suami yang tidak menentu apalagi jika suami N merupakan buruh tani. Berikut penuturan N:

*“Iya mbak, apalagi kan suami buruh tani, kadang di musim-musim tertentu gagal panen lah atau ada wabah penyakit tanaman lah. Pernah mbak dalam beberapa bulan tidak ada pemasukan sama sekali mbak. Jadi ya mau gak mau saya juga muter otak mbak gimana caranya supaya dapat penghasilan, kan kasihan anak juga mbak. Cari kerja kesana kesini ya susah mbak, ya akhirnya memutuskan untuk berangkat saja lah jadi TKW.”*

[N, 13-18]



Selain itu N melihat contoh-contoh dari TKW lainnya yang memiliki kehidupan lebih baik setelah menjadi TKW sehingga N terdorong untuk mengikuti jejak sebagai seorang TKW daripada hanya pasrah menunggu penghasilan dari suami. Berikut keputusan N:

*“Kalau itu sih saya melihat beberapa contoh ya mbak dan rata-rata itu pas jadi TKW kok kehidupannya jadi membaik ya jadi saya jadi termotivasi buat jadi TKW juga mbak. Sempat tanya-tanya juga kan nek mau berangkat biayanya lumayan ya mbak ya tapi bisa potong gaji jadinya saya makin mantap mbak buat anak. Mengharap suami terus ndak dapat apa-apa mbak terlalu pasrah bekerja sebagai buruh mbak.”*

[N, 27-32]

Berbeda dengan I, dari sebelum menikah I telah menjadi TKW. Keinginan untuk menjalani hidup mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih baik membuat I memilih menjadi TKW. Setelah menikah dan memiliki anak pun I masih tetap melanjutkan pekerjaan sebagai TKW. Berikut penuturan I:

*Kalau alasannya sebenarnya ya cari uang sebanyak-banyaknya aja sih mbak, jadi selama masih kuat ya cari uang di luar yang gajinya besar, biar nanti kedepannya punya modal untuk bantu suami disini mbak sama anak juga. Anak juga masih bisa dijaga suami dan keluarga yang lain jadi saya masih bisa tenang lah mbak gitu.*

[I, 9-13]

**c. Hambatan meninggalkan pekerjaan sebagai TKW**

Berbagai hambatan yang ditempuh para subjek untuk berhenti menjadi TKW. Subjek M yang masih terikat kontrak tidak dapat berhenti bekerja walaupun M sudah merasa berat dan ingin segera pulang ke Indonesia. Berikut penuturan M:

*“Terus kalau bisa secepatnya nanti saya bisa pulang, ngurus dia karena takut nanti sisi psikologisnya terganggu mbak, kan nggak bagus juga kalau ditinggal ibu lama-lama.”*

[M, 257-259]

Subjek N masih memiliki misi untuk mengumpulkan modal walaupun anaknya sudah menanti-nanti dan bertanya akan kepulangannya. Berikut penuturan N:

*“Tentu saja ada mbak ini juga sambil ngumpulin modal sambil menabung mbak, anak saya juga hampir setiap hari tanya ibunya kapan pulang gitu-gitu mbak. Kebetulan anak saya kan sudah besar mbak sudah usia 14 tahun jadi sudah mulai mengerti dan membutuhkan saya mbak.”*

[N, 102-105]

Hambatan untuk berhenti menjadi TKW subjek I terletak pada kemauan dirinya sendiri. Perasaan nyaman ketika bekerja dan merasa mendapatkan gaji yang tinggi membuat subjek I berat meninggalkan pekerjaan. Namun, ada rasa bersalah juga karena meninggalkan anak. Berikut penuturan I:

*“Iya bener mbak, saya juga mikir mbak sebenarnya, kewajiban saya sebagai ibu tidak terpenuhi untuk menjaga*

*anak, tapi saya selalu berpikir untuk nanti pasti nanti ada waktunya buat saya berhenti jadi TKW untuk tinggal disini terus buat focus disini gitu.”*

[I, 49-52]

**d. Permasalahan dalam komunikasi dengan anak**

Komunikasi yang terjalin dengan anak selama menjadi TKW cukup lancar. Hal ini dikarenakan teknologi saat ini sudah memudahkan dan dapat mendekatkan yang jauh. Komunikasi terjalin biasanya melalui chat, telepon, dan video call. Berbeda dengan jaman dahulu terasa susah berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin juga kadang tidak terjalin maksimal karena usia anak yang masih kecil dan belum mengerti. Kesibukan yang terjadi setiap harinya juga berpengaruh pada komunikasi M dan anaknya. Berikut penuturan M:

*“Ya pas saya telpon/vc anak saya itu pas jam istirahat saya mbak atau malam, ya syukur alhamdulillah pinter-pinter nya kita ambil waktu aja sih mbak”*

[M, 236-238]

Berbeda dengan M yang masih memiliki anak yang masih kecil. N memiliki anak yang sudah besar dan mengerti dengan komunikasi. Jadi komunikasi yang terjalin antara N dan anaknya terbilang cukup lancar. Berikut penuturan N:

*“Ooo kalau sekarang ya harus vc telpon mbak (tersenyum)”*

[N, 126]

Kondisi anak yang sedang sekolah mengharuskan N lebih selektif memilih waktu untuk berkomunikasi. Walaupun kadang tidak bisa Video Call namun komunikasi via *chatting* masih terjalin lancar. Berikut penuturan N:

*“Kalau sekarang kan udah sekolah, jadi ya pas jam pulang sekolah telepon kalau malam nggak kan seringnya dia aktivitas sendiri kalau pas pulang sekolah harus vc ya telpon kalau nggak ya cuma chatingan, setidaknya kabar-kabaran lancar nggak seperti dulu.”*

[N, 127-131]

Komunikasi subjek I dengan anak sama dengan subjek M. dikarenakan usia anak yang masih kecil dan masih asyik main menyebabkan komunikasi hanya sebentar-sebentar. Berikut penuturan I:

*“Iya iya kadang susah kita Cuma telepon sebentar-sebentar ya namanya anak kecil, kadang juga main kerumah temannya. Jadi kan kadang rada susah. Tapi kan walaupun Cuma sebentar kan mesti bisa mengobati kangen.”*

[I, 148-151]

Namun, kemudahan komunikasi saat ini berbeda jauh saat awal menjadi TKW. I pernah merasakan kesulitan komunikasi. Awal mula di Taiwan tidak diperbolehkan membawa HP jadi komunikasi hanya menggunakan surat. Berbeda dengan sekarang yang sudah diperbolehkan membawa HP sehingga komunikasi dengan anak dapat terjalin.

*“Beda, beda banget kan, kalau dulu kan hanya kangen keluarga orang tua enak kan sekarang kan kalau udah ada*

*anak kan beda kan pastinya ya beda banget lah kangen anak lah kangen suami lah. Beda banget lah. Tapi sekarang kan alhamdulillah kan sudah ada hp kan sudah bisa video call. Dulu kan belum masih jarang.”*

[I, 59-64]

Jarak yang jauh membuat Ibu yang bekerja menjadi TKW menerapkan pola asuh secara tidak langsung atau mengikuti pola asuh orang yang diberikan amanah untuk mengasuh anaknya. Seperti halnya M menyerahkan pola asuhan kepada mertua. Berikut penuturan M:

*“Mmm gaya pengasuhan ya mbak, kalau saya sih lebih ke mertua saya sih mbak”*

[M, 239-240]

Walaupun pola asuh diterapkan langsung oleh mertua, namun M tetap memberikan perhatian secara langsung kepada anak. Berikut penuturan M:

*“Hmmm ya gimana ya mbak, karena saya gabisa disana jadi ya gak bisa terlalu protes apa-apa tapi kadang suka bilangin kalau anak saya ini main siang-siang ga tidur siang gitu, karena kan masih kecil gitu jangan kebanyakan aktivitas, makan nya juga agak susah soalnya nanti takutnya sakit”*

[M, 241-245]

Perhatian yang diberikan M kepada anak bukan karena ingin mengekang anak namun karena khawatir akan perkembangan anak. Apalagi kondisi yang jauh menyebabkan M tidak bisa mengontrol secara langsung. Berikut penuturan M:

*“Iya mbak paling itu aja sih, bukannya saya ini protective banget tapi kadang mikir kesehatan anak saya aja, makan kalau bisa ya jangan yang sembarangan kan banyak to mbak jajanan anak kecil yang banyak bahan-bahan berbahaya nah itu kadang saya ngeri mbak, saya kerja jauh gini kan biar kebutuhan anak saya terpenuhi, gizinya dl gitu”*

[M, 246-251]

Pola asuh yang diterapkan kepada anak ketika kecil hingga besar di asuh oleh suami jadi mengikuti suami. N tetap memantau dan mencukupi kebutuhan ekonomi anak. Berikut penuturan N:

*“Iyaa mending pas awal pertama, pas awal pertama berangkat kan kita nggak punya pengalaman nggak ngerti kerjaan, terus pas pulang cuti terus mau berangkat lagi itu 2 kali lipat rasanya dari rasa sebelumnya, tambah nelongso soalnya kan liat anak segede itu kok kita nggak ngerawat... cuma kita nyiapin kebutuhan ekonomi terus dan terus kita nggak pernah merawat... itu [...] itu seperti muncul kalau sudah sampai disini jadi semakin ya ngga terlalu lama cuma terpuruk nya itu lebih terpuruk dari sebelumnya nahan kangen nahan semuanya.”*

[N, 109-117]

Pengasuhan anak I dipasrahkan kepada orang tua atau nenek karena suami juga bekerja. Jadi pengasuhan sepenuhnya diberikan pada keluarga. Berikut penuturan I:

*“Ke orang tua nenek, karena kan suami juga kerja, jadi sepenuhnya diasuh sama saudara sama orang tua”*

[I, 190-191]

Walaupun pengasuhan diserahkan kepada nenek. Namun I tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tak jarang nenek mengatakan kalau I terlalu cerewet. Namun hal tersebut dilakukan agar anak tetap tumbuh dengan baik dan sehat. Berikut penuturan I:

*“Cerewet, cerewet banget. Apalagi kalau anaknya sering main hp saya mah suka ngelarang, apalagi sering beli minuman-minuman apa gitu.”*

[I, 193-195]

Karena anak I diasuh nenek. Maka pola pengasuhan mengikuti gaya pengasuhan nenek. Terdapat perbedaan antara gaya pengasuhan nenek dan I sendiri. Namun asalkan nenek baik, I tetap menyerahkan pola pengasuhan kepada nenek karena kendala jarak yang ada. Berikut penuturan I:

*“Kalau gaya pengasuhan nenek sih, nenek kan baik ya tapi kan beda lah mungkin cara ngomongnya kalau nenek kan ceplas ceplos, kalau kita masih muda kan beda. Cuma kan nenek kan baik aja kan”*

[I, 200-203]

Perbedaan pola asuh biasanya terletak pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Nenek cenderung *ceplas-ceplos* dalam berbicara, apalagi saat berbicara dengan orang lain. Hal ini membuat anak meniru kata-kata yang kadang tidak sopan dari nenek. Selain itu nenek kurang perhatian dalam hal akademik anak seperti menulis atau menggambar. Berikut penuturan I:

*“Anak kan biasanya kalau kita ngomong apa dia kan ngikuti. Kalau saya mengasuh sendiri kan kalau kita ngomong harus*

*dijaga. Kalau nenek kan biasa nenek ngomong kan yeyeyeye, kalau gitu kan anaknya langsung ngikut ya ya kadang ngikut ngomong kurang sopan misal nenek ngomong sama orang kan dia ngikut. Terus kalau sama nenek kan kalau nulis-nulis apa gitu kurang ya, harus sama ibunya dalam hal sekolah kan, menulis menggambar atau apa itu.”*

[I, 204-211]

Suami yang ditinggalkan di Indonesia juga memiliki peran sebagai Ayah. Namun, pada subjek M karena telah mengalami masalah sebelumnya dengan suami sehingga anak memiliki pengasuhan penuh oleh mertua M yakni ibu suami M. Namun, kadang suami M menemani anak jalan-jalan saja. Berikut penuturan M:

*“Ya itu dia paling dekat anak saya buat jalan-jalan sore, udah gitu aja.”*

[M, 92]

Berlawanan dengan subjek N yang suaminya memiliki kedekatan dengan anak mereka. Berikut penuturan N:

*“Ya ndak mbak, apalagi kalau suami sedang berkeburun ya diasuh sama neneknya. Jadi suami sama anak tinggal sama neneknya. Tapi nek malam gitu pasti menyempatkan main sama anak sampai anak sudah besar begini ya rutin antar jemput anak sekolah mbak. Ya saya selalu bilang sama suami saya itu jauh ndak bisa ngurus anak dengan baik. Saya disini biarlah yang bekerja yang penting kamu asuh dan besarkan anak dengan baik jangan hanya menyerahkan kepada neneknya, jangan sampai anak itu kehilangan peran bapak ibunya sekaligus (dengan mata berkaca-kaca)”*

[N, 88-95]



Hubungan ayah anak antara subjek I juga terbilang baik. Walaupun sang ayah sibuk bekerja tetapi tetap memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Namun secara penuh pengasuhan anak dibantu oleh nenek dan tak jarang tantenya. Berikut penuturan I:

*“Ya yang pasti saya serahkan ke suami, tapi mertua saya sama tante juga bantu kok mba, jadi kalau suami pas sibuk ya sama ibuk dijaga.”*

[I, 44-45]

**e. Penerimaan keluarga (adaptasi kerja)**

Permasalahan pribadi yang dirasakan oleh TKW juga tidak jauh dari permasalahan awal yang terjadi di keluarga dan bagaimana hubungan dengan keluarga atau suami. Hal ini pula yang dirasakan oleh M, hubungan yang kurang baik dengan suami sehingga komunikasi yang terjalin tidak lancar. Berikut penuturan M:

*“Sebenarnya dari awal menikah itu sudah sering cekcok masalah ini dan itu mbak, kalau untuk detailnya ya saya tidak ingin bercerita sih mbak, ya intinya mungkin karena sama-sama ego nya kuat begitu saja misalnya tadi dia yang gak bisa kerja, sekalinya kerja uangnya cuma buat diri sendiri, jadi jujur sekarang komunikasi yang intim sama suami itu benar-benar jarang.”*

[M, 158-165]

Masalah dalam hubungan dengan suami tentu saja terbawa dalam kehidupan sehari-hari beserta dengan ketakutan-ketakutan jika dicibir, namun M berusaha

untuk mengesampingkan itu semua. M saat ini lebih fokus ke pekerjaan dan anak.

Berikut penuturan M:

*“Iya memang tidak ingin bercerai mbak, tapi gak tau ya mbak hm gimana ya mbak, saya itu dibilang masih cinta ya gatau mbak, soalnya udah terlalu banyak masalahnya, dulu saya ga mau cerai karena memikirkan diri saya ini masa janda anak masih kecil nggak kerja, kalau sekarang kan saya udah kerja udah males juga dengar perkataan orang. jadi ya yang penting saya dan anak saya, syukur-syukur kalau memang bisa baik dengan suami, bisa diperbaiki lah intinya tapi ya itu saya gak mau kalau diperalat terus, sebisa mungkin saya ini kerja saya tabung yang utama untuk anak saya dan saya.”*

[M,193-202]

*Respon suami pasti awalnya marah, gak mau dia, tapi ya saya tetep ngotot saya jelasin ini loh uang dari kamu segini, kebutuhan segini, saya gak bisa kalo cuma segini, tapi ya saya waktu itu sedih juga ngerasa takut pasti. apalagi anak saya masih kecil, tapi saya malah lebih takut kalo kehidupan anak saya susah.*

[M, 39-43]

Berbeda dengan M, hubungan N dengan keluarga dan suami masih terjalin baik, hanya diawal terdapat keluhan dari anak mengapa ibunya memutuskan untuk berangkat menjadi TKW lagi. Berikut penuturan N:

*“Eee... awalnya nggak boleh, awalnya cuma satu kontrak doang, anak juga kenapa berangkat lagi... ya kan karena kebutuhan kalo dirumah mau kerja apa, kalau kerja pun nggak menutupi kerja satu bulan, jadi ya kalau disini kan ya setidaknya bisa membantu mencukupi semuanya, makannya betah-betah tinggal di luar negeri.”*

[N, 118-123]

*“Awalnya gak boleh ya mbak apalagi anak masih kecil. Sempat perang dingin itu mbak sama suami tapi ya karena kebutuhan tiap hari ada terus ya mbak, yang ini lah yang itu lah akhirnya ya suami mengizinkan dengan terpaksa mbak karena bingung juga memenuhi kebutuhan bagaimana”*

[N, 19-22]

Hubungan dengan keluarga termasuk suami dan anak subjek I tergolong baik. Tidak terdapat konflik internal yang berarti. Perdebatan hanya terletak pada I yang terus memperpanjang masa kontrak. Berikut tanggapan I:

*“Orang rumah udah kangen banget ya udah nyuruh pulang. Nyuruh pulang. Emang dasar saya nya aja yang molor-molor. Sebenarnya kan bulan 3 saya udah disuruh pulang.”*

[I, 164-166]

Perasaan marah dari keluarga karena subjek I menambah kontrak kadang muncul. Namun pihak keluarga tidak bisa berbuat banyak. Berikut penuturan I:

*“Respon dari keluarga si awalnya kan marah ya orang ga pernah pulang. Tapi orang rumah kan gak bisa cegah ya kan orang akunya disini.”*

[I, 172-174]

*“Sebenarnya dari suami dan keluarga pun sudah mewanti untuk saya sebaiknya berhenti biar bisa lebih ngurusin anak, tapi ya namanya gaji besar ya mbak jadi susah nolaknya. Disana pun saya sudah enak kok mbak, suami juga tahu dimana saya kerjanya, malah kenal sama bos saya disana.”*

[I, 14-18]

#### f. **Permasalahan dengan Suami**

Ketiga subjek merupakan seorang istri yang meninggalkan suaminya di Indonesia dan bekerja sebagai TKW. Hal ini tentu saja menimbulkan konflik antara suami istri terutama untuk pasangan yang berjauhan. Konflik ini bahkan di beberapa kasus dapat memicu perceraian antar suami istri yang bekerja sebagai TKW. Subjek yang mengalami permasalahan dengan suami paling besar yakni subjek M. Waktu 2 tahun meninggalkan suami pun tambah memperburuk hubungan sepasang suami istri ini. Hal yang mendasari pada mulanya yakni faktor ekonomi. Walaupun suami M merupakan pekerja yang memiliki penghasilan setara UMR namun karena kebutuhan hidup dan kebiasaan suami M yang kurang baik memicu permasalahan dalam hubungan suami istri M. Berikut penuturan M:

*“Iya jadi begini mbak, dulu kan saya juga kerja ya lumayan lah gaji cukup banget, apalagi suami juga kerja. tapi saat itu kan saya disuruh pulang sama almarhum ibu karena sakit ingin dirawat sama saya. Akhirnya saya pulang, di rumah kan otomatis saya nggak kerja. Cuma pake penghasilan suami yang segitu, orang tua sakit saya juga punya anak, susunya anak kan mahal ya gak cukup mbak. Apalagi saya itu sering cekcok sama suami, jadi ya makin kurang lah untuk uang.”*

[M, 8-15]

Permasalahan yang dihadapi juga karena suami terlalu sibuk dengan hobi bermain motor sehingga membuat pemborosan. Berikut penuturan M:

*“Mmm (mata melirik ke atas) ya contohnya dia itu suka main motor mbak, jadi uangnya kadang habis buat biaya bengkel, habis buat dirinya sendiri gitu lo, paling yang dikasih saya cuma 1 juta ya bayangin aja mbak itu mana cukup buat makan buat bayar ini itu, mana itu kan saya juga ada ngerawat orang tua.”*

[M, 16-20]

*“Kalau suami masih kerja, tapi ya seperti yang aku bilang dulu mbak, kadang aku ngerasa dimanfaatin sama suami. apa-apa minta uang, padahal dia masih kerja, kan buat anak kita sama-sama, malah uangnya habis buat dirinya sendiri. padahal dia punya kewajiban membesarkan anak juga.”*

[M, 87-91]

Jarak yang jauh membuat hubungan suami istri kurang maksimal terutama dalam memenuhi kebutuhan batin. Namun subjek M merasa untuk dirinya itu tidak penting. Namun, urusan kebutuhan suami Ia tidak terlalu memperdulikan. Berikut penuturan M:

*“Mmm ya kalau itu menurut saya kebutuhan yang penting gak penting ya mbak, lagian kalau cuma batin tapi kebutuhan lahir gak dikasih ya rasanya gak enak mbak. Mau gitu-gitu kalau lagi banyak pikiran, tagihan ini itu belum dibayar ya gak nyaman.”*

“[M, 62-65]

*“Kalau suami bilang ya dia butuh, ya itu jadi masalah juga tapi kan bisa video call ya mbak. Kalau setia saya kadang takut tapi kan dirumah ada mertua jadi ya insya allah lah. Lagian kalau dia mau selingkuh ya sudah mbak, saya juga udah punya tabungan, yang terpenting itu saya dan anak saya. udah (nada tegas).”*

[M, 66-70]

Hubungan N dengan suami tergolong baik. Walaupun terdapat omongan tidak enak soal suami, N memilih mengkonfirmasi ke suami dan memutuskan percaya pada suami saja. Berikut penuturan N:

*“Ya alhamdulillah selalu baik mbak, kadang ya ada berita miring soal suami tapi ya saya mencoba percaya sama suami saja lah mbak, kita kan sudah saling komitmen buat sama-sama mengurus anak. Ya modal percaya saja mbak. Kadang ya kepikiran juga mbak suami lagi apa sama siapa gitu mbak hehe.. kan wajar ya mbak wong nikahnya juga karena cinta ya pasti ada rasa takut juga kalau direbut orang atau pas suami sakit gitu kepikiran siapa yang urus apalagi sempat kena COVID suami dan anak saya duh itu mbak bikin pikiran ndak karuan. Cuma bisa berdoa semoga hubungan dengan suami langgeng, suami dan anak sehat lahir dan batin. Berusaha komunikasi tiap hari dengan suami walaupun kadang cek cok ya tetap berusaha memperbaiki mbak.”*

[N, 43-53]

*“Ya kayak suami suka mabuk-mabukan mbak. Atau gak pernah ada yang mergokin suami lagi “jajan”. Duh nek diingat hati rasanya teriris mbak saya disini kerja kok disana kamu begitu. Saya coba tanya suami juga bilanganya itu hanya fitnah mbak. Yasudahlah daripada saya stres gak fokus bekerja, ndak ada bukti juga hanya omongan-omongan. Walaupun berat untuk percaya ya saya coba lebih percaya suami saja mbak biar lebih tenang. Yang penting suami tetap menjaga dan melindungi anak kami, terlepas mau setia atau tidak saya serahkan ke yang maha kuasa saja mbak.”*

[N, 54-61]

Jarak yang jauh membuat hubungan suami istri kurang maksimal terutama dalam memenuhi kebutuhan batin. Namun subjek N dan suami memutuskan untuk berkomunikasi intim melalui komunikasi telepon. Berikut penuturan N:

*“Kadang suami telpon pas lagi saya gak kerja, ya telponan kayak orang pacaran gitu mbak. Kadang iseng-iseng video call tapi kan kalau videocall kan susah mbak kalau pas signal lagi susah ya jelek kualitasnya mbak, ya begitulah mbak. Paling pas pulang ya mbak. Nek diluar itu saya hanya bisa berprasangka baik saja mbak ke suami.”*

[N, 64-68]

Hubungan I dengan suami tergolong baik. Begitu pula hubungan kebutuhan batin I, I tergolong masih baru dalam usia pernikahan dan suami juga memiliki pengalaman sebagai TKI. Jadi walaupun ada percekcoakan itu tetap bisa diselesaikan dengan baik. Berikut penuturan I:

*“Kalau lagi jauh aku sama suami ya lewat video panggilan gitu aja mba, kalau memang lagi ada Hasrat ya paling bilang gitu waktu telepon, untungnya internet di sana juga bagus mbak jadi ngga ada kendala kalau mau telpon gitu”.*

[I, 23-26]

*Berantem ya jelas ada mbak, biasanya ya soal saya yang disuruh berhentiin kontrak, biar disini aja, kasihan ibu ngurusin anak capek katanya. Dan saya selalu jawabnya ya saya disini juga untuk keluarga bukan berarti cari alasan untuk pergi ninggalin kan juga nanti hasilnya juga saya kirim ke Indonesia.*

[I, 35-39]

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Intrepretasi Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman Ibu yang memutuskan untuk bekerja menjadi TKW di Taiwan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang mana menggabungkan pengalaman-pengalaman subjektif partisipan menjadi satu kesatuan. Hasil analisis dalam penelitian ini akan diuraikan dengan menggunakan perspektif teoritis dan bukti ilmiah (*evidence based*) yang memiliki keterkaitan dengan tema induk penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

Pembahasan pada bab ini dilakukan secara deskriptif yang mana disertai pula hasil wawancara pada partisipan berdasarkan sudut pandang psikologi. Menurut hasil analisis data, penelitian ini menemukan empat tema induk yang menghubungkan pengalaman antara partisipan. Tema induk tersebut diantaranya adalah (1) Adaptasi Dalam Bekerja (2) Proses Penerimaan (3) Penguat Tetap Semangat Bekerja, dan (4) Perjuangan Menjalani Kehidupan Menjadi TKW. Kemudian, dari tema-tema tersebut akan peneliti bahas dengan teori psikologi yang relevan dengan hasil wawancara partisipan. Berikut pembahasan tiap tema induk tersebut.



## **1. Adaptasi Dalam Bekerja**

Dalam menggambarkan adaptasi dalam bekerja, ketiga partisipan memiliki pengalaman adaptasi tersendiri tetapi pengalaman tersebut memiliki kesamaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat berbagai pengalaman dan gejolak emosi selama ibu TKW bekerja yang diringkas dalam adaptasi dalam bekerja. Adaptasi dalam bekerja merupakan ringkasan dari pengalaman adaptasi ibu bekerja menjadi TKW dan hambatan yang dialami ketika bekerja.

Gambaran adaptasi bekerja menjadi TKW dimulai dari ketiga partisipan M, N dan I yang telah menjadi istri merasa bahwa perekonomian keluarga jauh dari kata cukup. Meskipun suami bekerja tetapi penghasilan yang didapatkan tidak dapat menjamin masa depan keluarga terutama masa depan anak. Ketiga partisipan akhirnya berinisiatif untuk bekerja menjadi TKW untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan mensejahterakan keluarga. Pemicu utama ibu rumah tangga bekerja adalah rendahnya pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga juga rendah (Telaumbanua & Nugraheni 2018).

Keinginan bekerja menjadi TKW luar negeri rata-rata termotivasi untuk memperbaiki kehidupan ekonominya, atas sepengetahuan atau seizin suaminya. Bahkan ditemui kasus suami yang mendorongnya sebagai TKW luar negeri karena melihat keberhasilan dari beberapa tetangga desa yang berhasil membangun rumahnya menjadi rumah gedung yang lebih baik setelah bekerja sebagai TKW luar negeri (Munandar, 2013). Pada penelitian ini Subjek M, N, dan I sendirilah berdasarkan informasi dari teman yang mencari PT atau makelar yang akan

memberangkatkan mereka ke luar negeri menjadi TKW. Alur pemberangkatan menjadi TKW adalah seperti Gambar 5.1 berikut.



**Gambar 5.1 Alur Ibu bekerja sebagai TKW**

Ada negara-negara yang dianggap aman serta peluang meraih pendapat tinggi lebih mudah seperti negara Singapura, Hongkong, dan Taiwan. Sedangkan negara-negara yang dianggap penuh resiko adalah negara Timur Tengah dan

Malaysia. Karena itu Negara tujuan tersebut biasanya dihindari oleh TKW. Dalam penelitian ini keseluruhan TKW bekerja di Taiwan.

Pola pembiayaan keberangkatan ternyata membebani TKW yang berkeinginan bekerja ke luar negeri. Pola pembiayaan ini menjadi tidak jelas, karena semua biaya dibebankan kepada TKW, mulai dari biaya makelar, visa sampai tiket ke negara tujuan, bahkan biaya penampungan dan transportasi menuju agen juga dibebankan kepada TKW. Sehingga ketiga subjek yaitu M, N, dan I melakukan pemotongan gaji selama 9 bulan untuk memenuhi kewajiban pembiayaan awal keberangkatan ke Taiwan.

Awal bekerja sebagai TKW ketiga partisipan M, N dan I mengalami hambatan-hambatan khususnya dalam kesulitan beradaptasi dan mengalami *culture shock*. Kesulitan adaptasi di awal bekerja dirasakan oleh ketiga partisipan M, N dan I. Pekerjaan menjadi TKW dengan *jobdesk* mengasuh orang tua (kakek atau nenek), menjadi PRT (pekerja rumah tangga) atau pekerja pabrik. Perasaan berat yang dialami oleh ketiga subjek di awal bekerja terasa karena adanya pekerjaan *double*. Partisipan M harus menjaga orang tua dan menjadi PRT, N menjaga orang tua dan terkadang juga membersihkan rumah, dan I harus menjadi PRT dan pekerja pabrik.

*Culture shock* menurut Oberg (2004) menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru. *Culture shock* yang sangat terasa adalah kendala bahasa, meskipun sebelum diterjunkan langsung di dunia kerja Taiwan para subjek penelitian telah mendapatkan kursus bahasa namun

tidak semudah itu fasih berbahasa Taiwan. Ketakutan apabila tidak mengerti dengan yang dimaksud majikan atau kesulitan untuk menyampaikan sesuatu kepada majikan menjadi sebuah hambatan yang dirasakan di awal bekerja. Namun, seiring berjalannya waktu dan keinginan kuat subjek untuk belajar permasalahan tersebut dapat diatasi.

Keadaan emosi berupa perasaan sedih, lelah dan tertekan yang pada awalnya menyelimuti pekerja TKW seiring berjalannya waktu akan terkikis. Bimo (2010:229) menyatakan bahwa emosi merupakan keadaan jiwa pada manusia sebagai akibat dari peristiwa atau persepsi yang dialami individu. Emosi pada umumnya berlangsung dengan waktu yang singkat. Keadaan emosi seorang ibu yang menjalankan pekerjaan sebagai TKW lambat laun akan terbiasa dan bahkan akan ada perasaan betah bekerja seperti yang dialami oleh I yang telah bekerja menjadi TKW selama 13 tahun.

Hambatan terasa pada individu yang kemudian dapat dihadapi dengan proses penerimaan. Penerimaan diri merupakan salah satu karakter individu yang mampu mengaktualisasikan diri dan dapat menerima diri mereka apa adanya, serta mampu memberikan penilaian yang tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri (Rakasi et al., 2019). Seperti halnya N dan I yang di awal merasakan kesulitan bahasa dan pekerjaan yang membuat dirinya belum terbiasa. Namun karena penerimaan diri untuk terus berusaha menyesuaikan dengan lingkungan kerja dan terus mendalami bahasa maka N dan I memiliki orientasi positif terhadap kondisi kerja ke depan sehingga betah hingga saat ini.

Lain halnya dengan M yang baru bekerja selama 2 tahun sehingga hambatan yang terasa masih seputar perasaan sedih jauh dari keluarga dan anak sehingga mengalihkannya pada kegiatan jalan-jalan yang membuat boros. Hal ini yang sedang dibiasakan oleh M untuk mengontrol pengeluaran di Taiwan, karena pengeluaran di Taiwan juga tidak sedikit.

## 2. Proses Penerimaan

Setelah ibu TKW bekerja dan melewati segala hambatan-hambatan awal. Akhirnya partisipan M, N dan I mampu menerima segala hambatan dalam bekerja. Ketakutan perasaan sedih, kesulitan dalam beradaptasi hingga *culture shock* yang dirasakan terkikis dengan penerimaan diri dan keadaan yang juga membaik. Partisipan M, N, dan I yang awalnya memiliki ketakutan mendapatkan majikan yang tidak baik dan pada awal kerja juga mengalami keberatan karena pekerjaan yang diberikan sangat banyak akhirnya memiliki reaksi atau respon lain dengan suasana kerja. Ketiga partisipan M, N dan I lambat laun dapat membangun kedekatan dengan majikan yang akhirnya membuat majikan juga memperlakukan partisipan dengan baik. Hubungan positif yang terbina antar majikan dan TKW membuat kondisi kerja menjadi nyaman, memperkecil tingkat stres dan membuat TKW yang bekerja memiliki mental yang sehat. Suasana lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena berkaitan erat dengan tinggi rendahnya semangat kerja para pegawai

Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*) merupakan kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari

kondisi mental yang sehat. Selain itu, teori *self-actualization* mengemukakan konsep hubungan positif dengan orang lain sebagai perasaan empati dan afeksi kepada orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan identifikasi dengan orang lain (Rakasi et al., 2019).

Kemudian terjalin pula hubungan sosial antar TKW. Hubungan yang dibina merupakan hubungan saling tolong menolong dan saling menemani untuk mengatasi rasa sedih dan jenuh selama menjadi TKW. Ketiga partisipan M, N dan I memiliki hubungan baik dengan sesama TKW tetapi M dan I lebih menempatkan aspek hubungan positif dengan orang lain sebagai sebuah prioritas. M dan I beranggapan bahwa sebisa mungkin saling tolong menolong, seperti saat sakit atau saat sedih dan kesepian. Berbeda halnya dengan N yang jarang berkomunikasi dan keluar bersama TKW lain karena sudah merasa lelah dengan pekerjaannya menyebabkan N malas untuk bertemu dengan kawan-kawan TKW lain. Tetapi apabila ada waktu N akan menyempatkan diri untuk bersosialisasi dengan sesama TKW.

Perasaan betah tersebut tentu saja karena terdapat keuntungan yang didapatkan ketika menjadi seorang TKW. Berdasarkan penuturan M, N, dan I keuntungan menjadi seorang TKW adalah memperoleh gaji besar untuk menjamin kesejahteraan hidup di masa mendatang tidak seperti bekerja di tanah air. Kesejahteraan yang dicapai dalam bekerja adalah dengan memperoleh gaji atau pemasukan agar keluarga atau individu yang memiliki kedekatan merasakan

kesejahteraan secara biologis yaitu terpenuhinya sandang, pangan dan papan serta kesejahteraan psikologis yaitu rasa bahagia dari terpenuhinya kebutuhan biologis.

Kesejahteraan yang diharapkan oleh M, N, dan I merupakan upaya agar kehidupan dimasa mendatang tidak sesulit kehidupan sebelumnya. Apalagi jika bekerja di tanah air pendapatan jauh berbeda sehingga tidak memungkinkan untuk menabung. Kesejahteraan inilah yang menjadi tujuan hidup ketiga subjek penelitian.

Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup yang ia jalani serta mampu memberikan makna pada hidup yang ia jalani. Salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*) (Rakasi et al., 2019). Kesejahteraan hidup menjadi tujuan M, N, dan I diharapkan dari gaji yang mereka dapatkan selama bekerja.

Kuatnya kesan berupa bekerja di luar negeri lebih mudah, upah kerja yang relatif tinggi, cerita sukses TKI pasca kerja diluar negeri telah membentuk persepsi masyarakat bahwa dengan bekerja di luar negeri akan merubah nasib dan hidup lebih sejahtera daripada kerja di dalam negeri. Sementara kesan sebaliknya seperti permasalahan TKI seolah sirna oleh kesan positif tersebut (Suparno, Endah, & Nurtjahjanti, 2017). Keuntungan yang didapatkan selama menjadi TKW semata-mata untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Guna memenuhi kepuasan dalam kehidupannya, setiap individu memiliki harapan yang

ingin dicapai. Kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep *subjective well being* yang mencakup aspek kognitif dan afektif manusia (Rohmad, 2014). *Subjective well-being* bisa terlihat dari bagaimana seseorang saat dihadapkan pada situasi atau pengalaman yang kurang enak dalam hidupnya secara positif (Compton & Hoffman, 2013). Diener (2000) juga menjelaskan, individu dengan *subjective well being* adalah individu yang mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, serta ketika mereka merasa puas dengan kehidupan mereka.

Rasa syukur yang dirasakan pasti juga berbarengan dengan perasaan bahagia dan suka yang dirasakan oleh M, N, dan I secara tidak langsung. Perasaan bersyukur dan senang karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta memiliki tabungan untuk anaknya kelak. Ibu yang bekerja dapat bekerja dengan baik karena senang dengan pekerjaannya, kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya (Marlina Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Keadaan inilah yang menimbulkan perasaan suka dan rasa syukur yang mewarnai perjalanan menjadi seorang TKW.

Dalam hal ini berbagai hal dapat dilakukan dalam rangka mendapatkan sebuah energi positif, salah satunya adalah dengan senantiasa bersyukur. Seseorang yang bersyukur memiliki kepuasan dan harapan lebih besar pada kehidupan. Dalam hal ini individu bersyukur dikarenakan mereka menyadari bahwa dirinya telah banyak menerima suatu kebaikan, penghargaan dan pemberian baik dari Tuhan, individu lain dan lingkungan di sekitarnya sehingga mereka terdorong untuk membalas, menghargai dan berterimakasih atas segala sesuatu yang telah



diterimanya dalam segala upaya melalui perasaan, ungkapan dan perbuatan (Prabowo dan Laksmiwati, 2020).

Dalam konseptual, rasa syukur terbagi menjadi dua tingkat, yaitu keadaan (*state*) dan sifat (*trait*). Suatu keadaan terhadap rasa syukur berarti perasaan subjektif berupa kekaguman, rasa terimakasih dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Sedangkan sebagai sifat, rasa syukur diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merasakan kebersyukuran dalam hidupnya, meskipun kecenderungan untuk merasakan kebersyukuran itu tidak selalu muncul namun individu yang memiliki kecenderungan ini akan lebih sering berterima kasih dalam situasi-situasi tertentu.

Bersyukur membuat seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah (Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia & Nadia, 2015). Rasa syukur ini menunjukkan kecenderungan individu untuk melihat kehidupannya sebagai sesuatu yang berharga. Rasa syukur memiliki berbagai konsep, bisa sebagai emosi, sikap, kebiasaan, dan karakter kepribadian (Pitaloka & Ediati, 2015). Rasa syukur memiliki hubungan dengan kebahagiaan.

### **3. Penguat Tetap Semangat Bekerja**

Masyarakat pada umumnya masih memahami bahwa keluarga ideal terlihat dari suami yang bekerja mencari nafkah dan menjadi pemimpin, sementara istri hanya menjalankan tugasnya sebagai pengasuh dan pendidik anak. Seiring dengan perkembangan zaman, peran masing-masing tidak selalu seperti itu dan mengalami

pergeseran. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil dan pengeluaran yang masih lebih tinggi daripada penghasilan suami apalagi jika sudah memiliki anak (Marlina Telaumbanua & Nugraheni, 2018).

Hal ini lah yang membuat akhirnya para wanita juga ikut bekerja membantu suami. Mustaniroh (2005) dalam Munandar (2013) mengatakan bahwa wanita bekerja dalam mencurahkan waktunya untuk bekerja dipengaruhi oleh pendapatan dalam keluarga. Ini disebabkan bila pendapatan keluarga dalam hal ini suami kurang memenuhi kebutuhan dalam keluarga maka wanita sebagai istri dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memberikan pendidikan yang layak kepada anak merupakan motivasi awal M, N, dan I untuk menjadi seorang TKW. Motivasi yang dimiliki ini pulalah yang akhirnya menjadi tujuan para TKW untuk terus bekerja. Melanjutkan hidup pada pekerjaan dan proses perpanjangan kontrak menjadi TKW. Salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan dan rasa bertujuan. M, N, dan I memiliki arah dan tujuan yang sama yakni untuk kehidupan dan pendidikan anak lebih baik. Arah dan tujuan ini lambat laun berubah menjadi motivasi besar dalam bekerja. Keinginan dan harapan ibu yang bekerja sebagai TKW adalah agar kebutuhan anak terpenuhi bahkan bisa menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Keinginan subjek M, N, dan I agar anak memiliki kehidupan yang layak agar kelak tidak mengikuti jejaknya sebagai TKW.

#### **4. Perjuangan Menjalani Kehidupan Menjadi TKW**

Perjuangan menjalani kehidupan TKW tidaklah mudah. Meskipun mendapatkan keuntungan dengan perasaan senang karena perekonomian membaik, tetapi banyak dampak negatif yang dirasakan oleh partisipan. Seperti M, N, dan I yang merasakan perasaan sedih karena harus meninggalkan keluarga dan anak. Nuraini & Masykur (2015) menyatakan bahwa terdapat perasaan kesepian dan ketidaknyamanan ketika menjalani hubungan jarak jauh. Santrock (2002) mendefinisikan kesepian adalah kondisi ketika seseorang merasa tidak ada orang yang memahami dengan baik, merasa terisolasi, serta tidak ada seorangpun yang dapat dijadikan teman bercerita saat terpuruk. Goleman (1999) mendefinisikan kesedihan adalah keadaan suasana hati yang pedih, muram, melankolis, mengasihani diri sendiri, ditolak dan putus asa.

Ketiga partisipan M, N dan I memiliki cara yang hampir sama untuk mengatasi kesedihan dan kesepiannya, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan keluarga, suami dan anak. Meskipun pada awal bekerja ada kebijakan-kebijakan yang melarang berkomunikasi dengan keluarga saat bekerja tetapi ketiga partisipan dengan kemajuan teknologi saat ini sangat mudah menghubungi keluarga. Dukungan oleh suami dan *extended family* sangat berpengaruh terhadap Kesehatan mental ibu TKW, gejala depresi dan kecemasan dialami hampir 17% dari total partisipan penelitian dan terdapat hubungan yang signifikan antara distress psikologis dan komunikasi rutin dengan keluarga, keaktifan di komunitas, dan alasan kerja untuk mencari kesempatan lebih baik (Marella, 2019).

Meskipun pada kenyataannya ketiga partisipan M, N, dan I terkadang terdapat perseteruan dengan keluarga entah dengan suami, anak, atau *extended family*. Partisipan M yang memiliki masalah dengan suami. Dalam menjalani pernikahan tentunya tidak sedikit pasangan yang menjalani tanpa kebahagiaan. Dalam perjalanan rumah tangga banyak yang memiliki masalah dengan berbagai macam penyebab. Bahkan tidak jarang kehidupan pernikahan akhirnya berakhir dengan perpisahan atau perceraian. Perlu saling pengertian dan komunikasi agar hal tersebut tidak terjadi. Seringkali persoalan yang muncul dan menjadi serius dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi (Baihaqi, 2018). Partisipan M bertahan dalam pernikahan karena masih memikirkan keadaan anak yang sementara harus ditinggalkan selama menjadi TKW.

Konflik dengan suami tidak terlalu dirasakan oleh partisipan N dan I. Tetapi N memiliki konflik yang sangat menggangu, yaitu anak N yang menginginkan kehadiran ibu. Durasi kerja yang terlalu lama dan keputusan N untuk terus menambah masa kontrak hingga anak sudah besar lah yang membuat anak N selalu ingin ibunya pulang. Kesedihan dirasakan oleh anak saat ditinggalkan ibu bekerja menjadi TKW, kesedihan dapat diatasi dengan adaptasi yang baik, namun satu dari empat anak yang tetap merasakan kesedihan meskipun telah beranjak dewasa (Amalia, 2011).

Partisipan I yang telah bekerja cukup lama dan selalu menambah kontrak juga merasakan konflik keluarga, terutama dari suami dan *extended family*. Meskipun hubungan dengan suami baik, komunikasi masih sering terjadi tetapi ada

saatnya suami menginginkan istri untuk cepat pulang. Dan *extended family* ingin I cepat pulang dan dapat mengurus suami dan anak.

Keputusan ibu TKW untuk berangkat kerja menjadi TKW merupakan bentuk dari adaptasi keluarga perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggota keluarga (Minuchin, 1974). Adaptasi keluarga tidak hanya dilakukan oleh Ibu TKW, tetapi suami TKW dan juga *extended family* TKW. Sebagaimana yang disebutkan dalam konsep keluarga dalam psikologi bahwa ibu berperan sebagai pendidik dan mengembangkan kepribadian anak termasuk juga memberikan contoh dan teladan (Gunarsa, 2004:33). Namun lantaran menjadi TKW sang ibu meninggalkan peran itu secara langsung dan menyerahkan pengasuhan kepada suami atau *extended family*.

Adaptasi yang harus dilakukan suami sekaligus ayah adalah mengasuh, merawat anak dan mengurus rumah tangga. pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh istri mau tidak mau akan dikerjakan oleh suami seperti memasak, mencuci, mengurus segala kebutuhan anak dan lain sebagainya. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberikan penampungan baginya, tempat anak untuk mendapatkan rasa aman. Dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan sosialisasi pertama tentang kehidupan. Oleh karena itu keluarga akan menjadi landasan bagi anak untuk menjalani kehidupan nantinya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga

yaitu sebagai tempat untuk mengembangkan kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral, kebudayaan termasuk agama. Proses pendidikan dan sosialisasi ini dilakukan oleh para orang tua, yaitu ibu dan bapak. Proses tersebut dilakukan dengan melalui pola komunikasi dan pola asuh yang baik antara orang tua dengan anak.

Ketiga partisipan M, N, dan I memiliki kondisi yang jauh dengan anaknya maka akhirnya sang ibu menyerahkan pola asuh mengikuti pengasuh tentu saja dengan pertimbangan-pertimbangan. Hal ini terlihat bahwa pola asuh diterapkan secara demokratis. Orang tua dengan pola asuh demokratis berusaha untuk mengarahkan aktivitas anak tetapi dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah Baumrind (1966). Orang tua dapat memberi dan menerima masukan dengan anak. Orang tua menghargai kemauan atau otonom serta kepatuhan dan kedisiplinan anak. Oleh sebab itu orang tua demokratis memberi kontrol yang kuat pada titik perbedaan orang tua dan anak tetapi tidak membatasi anak. Orang tua menegaskan kualitas yang dimiliki anak tetapi tetap menetapkan standar perilaku di masa depan.

Kemudian adaptasi yang harus dilakukan oleh *extended family* TKW adalah ikut mengasuh anak yang ditinggalkan oleh ibu TKW. Pola pengasuh ini bersifat internal, Hal ini membuat saudara dekat biasanya ikut membantu sang ayah untuk mengasuh si anak. Seperti nenek, bibi, paman dan saudara-saudara lainnya yang masih menjadi *family* dan dianggap sebagai keluarga sekunder agar si anak tidak kekurangan kasih sayang dan perhatian karena ibunya bekerja menjadi seorang

TKW (Suparno et al., 2017). Hal ini dilakukan pula agar kelak anak tidak memiliki perilaku menyimpang. Begitu lah pola asuh secara internal yang diterapkan oleh subjek M, N, dan I. Tanggung jawab untuk mengasuh harus dengan baik dan tepat, jika kurang tepat, dapat membentuk pribadi anak yang menyimpang seperti materialistis, kenakalan anak, pergaulan bebas anak, dan perilaku menyimpang lainnya.

Selain itu perlu adanya adaptasi antara suami dan istri. Adaptasi yang harus diperhatikan adalah pola komunikasi antara suami kepada istri yang di luar negeri. Pola komunikasi yang tidak terjalin secara intens dan efektif, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan di dalam hubungan keluarga (Djuwitaningsih, 2018). Inisiatif telepon yang sering dilakukan oleh pasangan yang menjadi TKI, maka dalam komunikasi interpersonal itu dilakukan di saat istirahat dan pulang kerja. Melalui komunikasi interpersonal itu, komunikasi keseimbangan terbalik akan tercipta. Istri atau suami yang menjadi TKI, mempercayakan urusan rumah dan tanggung jawab sepenuhnya pada pasangannya. Tinggal dengan jarak jauh menjadi masalah yang serius bagi pasangan suami istri. Untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga, pasangan suami istri dalam melakukan komunikasi saling menjaga perasaan dan keterbukaan.

Selain itu, peranan sex dalam hubungan keluarga pada pasangan suami istri, itu sangat penting dan termasuk menjadi kebutuhan. Hubungan sex itu bukan hanya sekedar menyalurkan hasrat, tapi juga bentuk ungkapan dari rasa kasih dan sayang pada pasangan suami dan istri tersebut. Bagi pasangan suami istri yang menjadi

TKI dengan tinggal jarak jauh, hubungan sex tidak akan bisa dilakukan secara langsung, atau tidak bisa dilakukan sewaktu-waktu, seperti pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah. Apalagi, masa kontrak kerja dengan waktu dua hingga tahun, membuat bertemunya pasangan suami istri itu menjadi lama. Belum lagi, para TKI yang telah habis kontraknya juga tidak pulang dan memilih memperpanjang kontrak kerja di negara tempatnya bekerja.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai pengalaman ibu bekerja sebagai TKW masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Yaitu sebagai berikut:

- a. Sulitnya mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria, hal tersebut membuat data yang didapatkan kurang homogen.
- b. Jarak antara peneliti dan informan yang jauh sehingga dilakukan secara daring. Pengambilan data secara daring juga membuat waktu yang dimiliki oleh para informan terbatas sehingga terbatasnya kemampuan peneliti dalam melakukan penggalan data.
- c. Keterbatasan waktu informan dan kemampuan probing peneliti yang kurang dalam, membuat peneliti belum dapat mengungkap permasalahan pribadi ibu TKW terkait hubungan intim dengan suami.

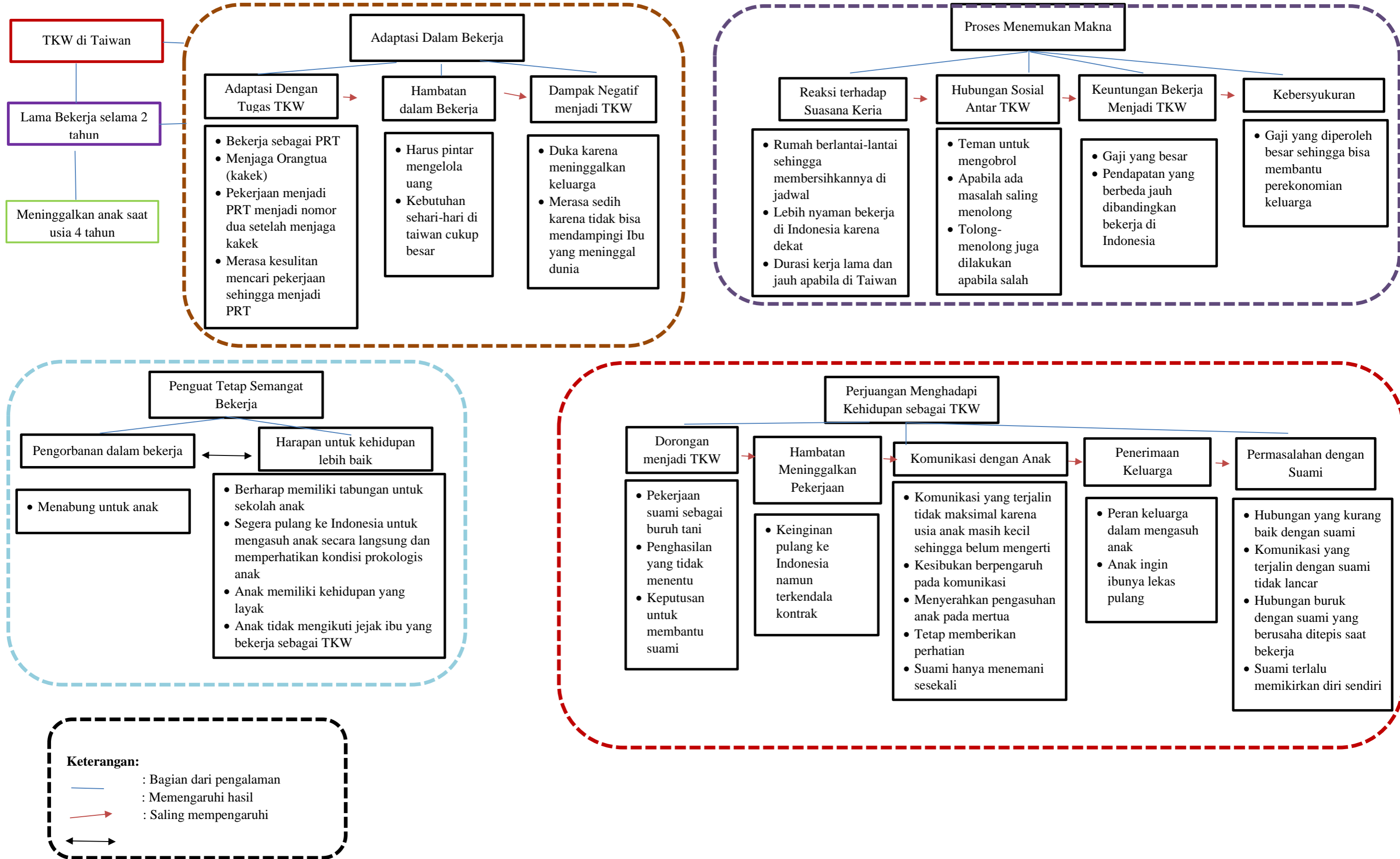


### **C. Refleksi Peneliti**

Selama proses pengerjaan hingga mendapatkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan beragam pembelajaran dan esensi dari pelaksanaan hingga penyusunan penelitian ini. Dari proses pelaksanaan yang dilakukan, peneliti pun merasa beruntung dikarenakan mendapatkan partisipan yang mau terlibat dalam penelitian walaupun secara daring karena terpisah jarak.

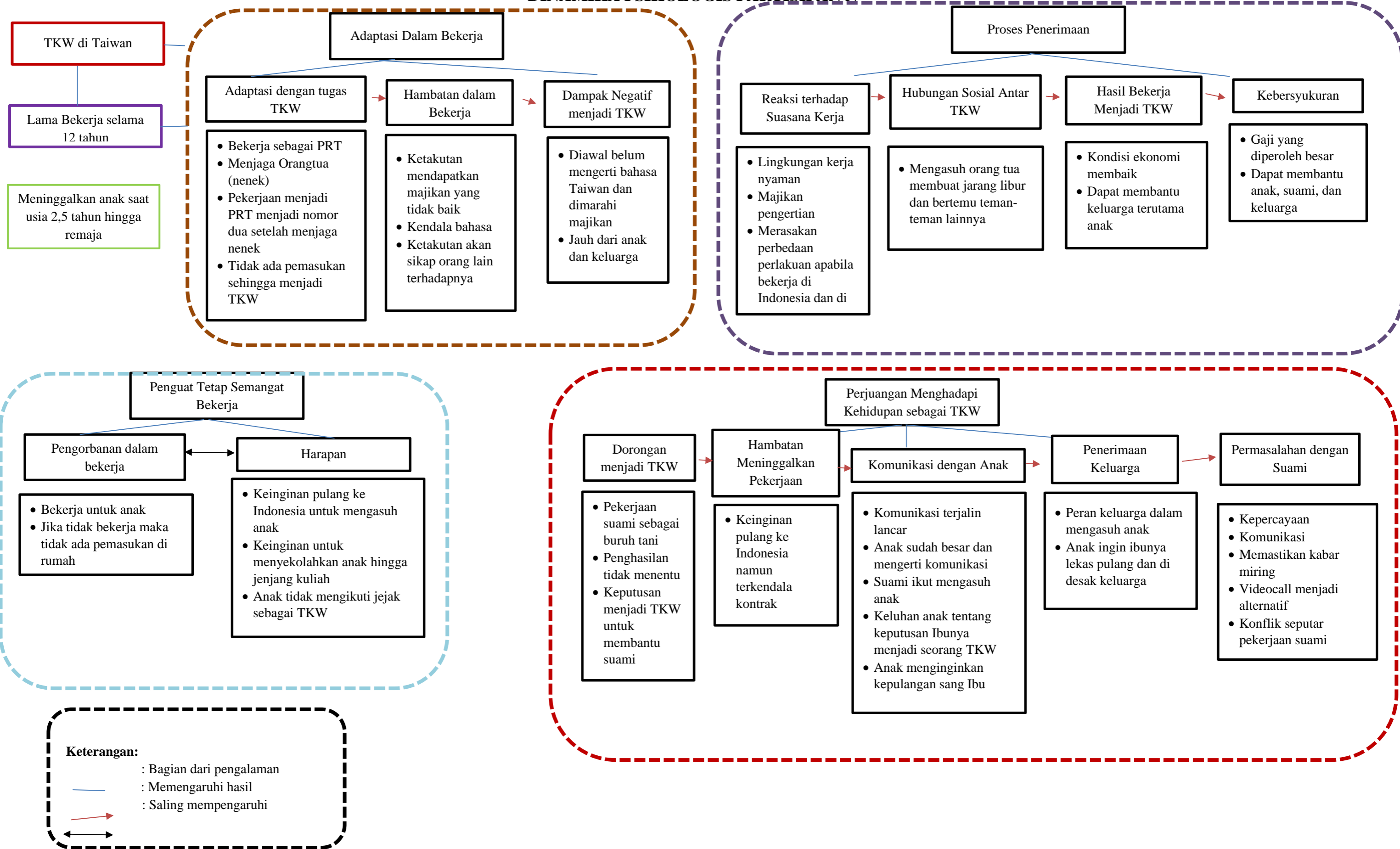
Peneliti selama ini merasakan keluh kesah dan kehilangan semangat serta sering mengeluh dalam kehidupan sehari-hari. Namun melihat partisipan yang bekerja setiap hari sepanjang tahun, harus jauh dari keluarga terlebih lagi anak, memberikan semangat kepada peneliti untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan meskipun harus berjauhan dengan keluarga. Selain itu tertanam syukur di hati peneliti masih memiliki kehidupan yang cukup dan dapat berdampingan dengan sosok seorang Ibu.

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PARTISIPAN M**



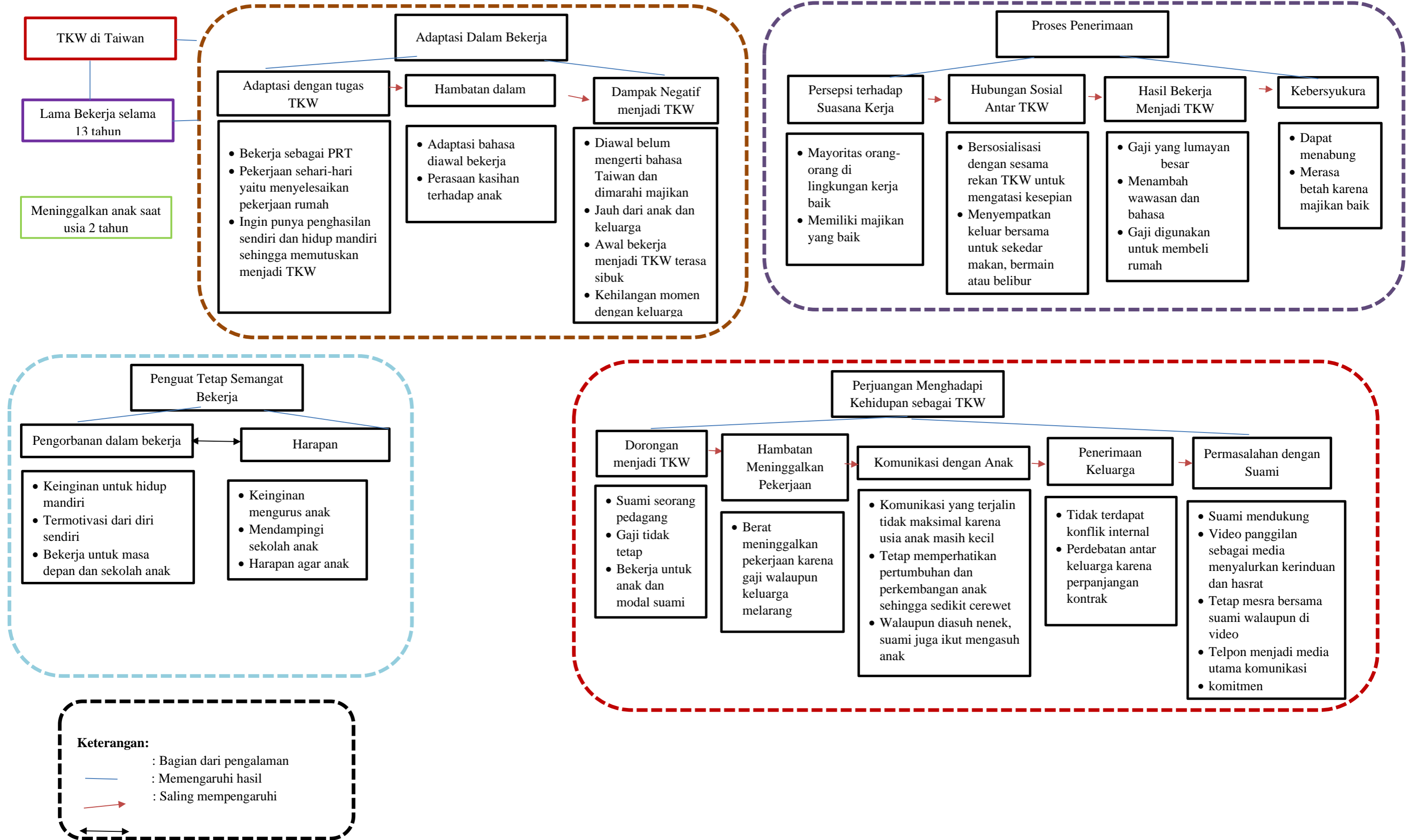
**Gambar 5.2 Dinamika Psikologis Partisipan M**

DINAMIKA PSIKOLOGIS PARTISIPAN N



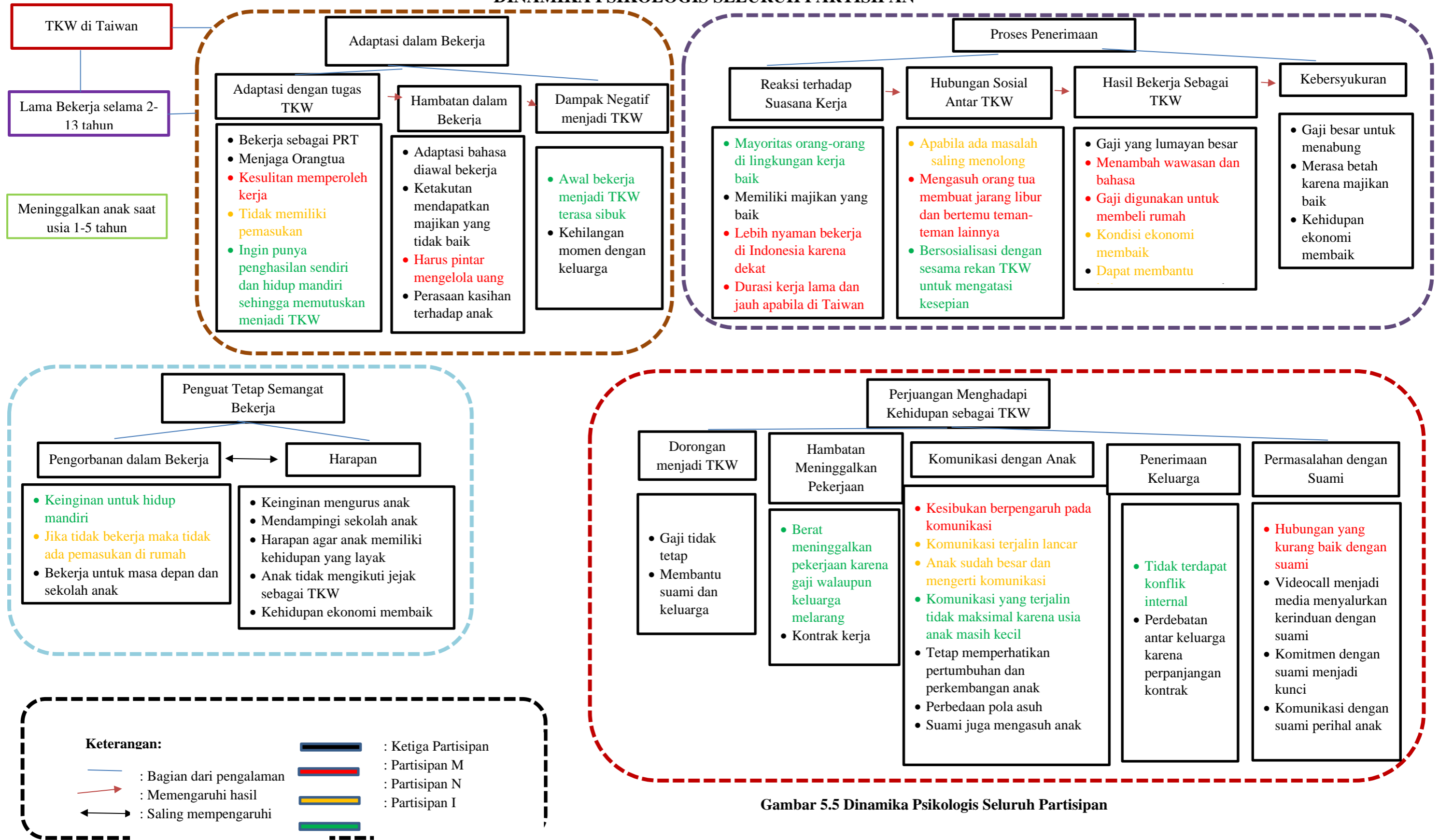
Gambar 5.3 Dinamika Psikologis Partisipan N

### DINAMIKA PSIKOLOGIS PARTISIPAN I



Gambar 5.4 Dinamika Psikologis Partisipan I

### DINAMIKA PSIKOLOGIS SELURUH PARTISIPAN



Gambar 5.5 Dinamika Psikologis Seluruh Partisipan

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap pengalaman ibu bekerja sebagai TKW di Taiwan. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri. Subjek yang dipilih berdasarkan pada teknik *purposive sampling*. Kriteria subjek yang dipilih yaitu (1) Ibu yang bekerja menjadi TKW di Luar Negeri lebih dari 2 tahun; (2) Ibu yang meninggalkan anak usia 1-5 tahun untuk bekerja menjadi TKW di Luar Negeri; dan (3) domisili asal Kota Blitar di Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang mana menggabungkan pengalaman-pengalaman subjektif partisipan menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan analisis menggunakan metode IPA, peneliti memperoleh empat tema induk dengan 14 tema superordinat antar partisipan. Tema induk yang pertama adalah Adaptasi Dalam Bekerja dengan 3 tema superordinate yaitu Adaptasi Dengan Tugas TKW, Hambatan Dalam Bekerja, Dampak Negatif Menjadi TKW. Tema induk kedua Proses Penerimaan terdiri dari 4 tema superordinate yaitu Reaksi Terhadap Suasana Kerja, Hubungan Sosial Antar Tkw, Hasil Bekerja Sebagai TKW, Kebersyukuran. Tema induk ketiga Penguat Tetap Semangat Bekerja dengan dua tema superordinate yaitu Pengorbanan Dalam Bekerja dan Harapan Untuk Kehidupan Lebih Baik. Kemudian tema induk ke

empat Perjuangan Menjalani Kehidupan menjadi TKW terdiri dari 5 tema superordinate yaitu Dorongan Menjalani Pekerjaan Sebagai TKW, Hambatan Meninggalkan Pekerjaan Sebagai TKW, Permasalahan Dalam Komunikasi Dengan Anak, Penerimaan Keluarga, Permasalahan Dengan Suami.

Keputusan ketiga partisipan untuk bekerja menjadi TKW dilandasi oleh keinginan memperbaiki perekonomian keluarga, meskipun suami bekerja tetapi penghasilan yang didapatkan tidak tetap dan tidak dapat menjamin masa depan keluarga terutama anak. Setelah bekerja menjadi TKW akhirnya penghasilan keluarga bertambah dan kesejahteraan keluarga meningkat. Tetapi terdapat banyak sekali permasalahan dan hambatan yang harus dihadapi ibu TKW.

Awal bekerja sebagai TKW ketiga partisipan M, N dan I mengalami hambatan-hambatan khususnya dalam kesulitan beradaptasi dan mengalami *culture shock*. Hambatan yang terasa pada individu yang kemudian dapat dihadapi dengan proses penerimaan. Setelah ibu TKW bekerja dan melewati segala hambatan-hambatan awal. Akhirnya partisipan M, N dan I menemukan makna dalam bekerja. Ketakutan, perasaan sedih, kesulitan dalam beradaptasi hingga *culture shock* yang dirasakan terkikis dengan penerimaan diri dan keadaan yang juga membaik. Ketiga partisipan M, N dan I lambat laun dapat membangun kedekatan dengan majikan yang akhirnya membuat majikan juga memperlakukan partisipan dengan baik. Hubungan positif yang terbina antar majikan dan TKW membuat kondisi kerja menjadi nyaman, memperkecil tingkat stres dan membuat TKW yang bekerja memiliki mental yang sehat.

Kemudian terjalin pula hubungan sosial antar TKW. Hubungan yang dibina merupakan hubungan saling tolong menolong dan saling menemani untuk mengatasi rasa sedih dan jenuh selama menjadi TKW. Ketiga partisipan M, N dan I memiliki hubungan baik dengan sesama TKW. tetapi M dan I lebih menempatkan aspek hubungan positif dengan orang lain sebagai sebuah prioritas. Berbeda dengan N yang jarang berkomunikasi dan keluar bersama TKW lain karena sudah merasa lelah dengan pekerjaannya menyebabkan N malas untuk bertemu dengan kawan-kawan TKW lain.

Keadaan perekonomian yang membaik dan tabungan yang semakin banyak lah yang menimbulkan perasaan suka dan rasa syukur yang mewarnai perjalanan menjadi seorang TKW. Bersyukur membuat seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah (Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia & Nadia, 2015). Keinginan dan harapan ibu yang bekerja sebagai TKW adalah agar kebutuhan anak terpenuhi bahkan bisa menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Keinginan subjek M, N, dan I agar anak memiliki kehidupan yang layak agar kelak tidak mengikuti jejaknya sebagai TKW.

Dampak negatif lain yang dirasakan oleh partisipan M, N dan I adalah perasaan sedih karena harus meninggalkan keluarga dan anak. Ketiga partisipan M, N dan I memiliki cara yang hampir sama untuk mengatasi kesedihan dan kesepiannya, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan keluarga, suami dan anak. Meskipun pada kenyataannya ketiga partisipan M, N, dan I terkadang terdapat



perseteruan dengan keluarga entah dengan suami, anak, atau *extended family*. Partisipan M yang memiliki masalah dengan suami. Permasalahan dengan suami M bermula dari tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, pendapatan suami yang lebih banyak dihabiskan untuk hobi suami membuat sering terjadi perseteruan dalam rumah. Seringkali persoalan yang muncul dan menjadi serius dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi (Baihaqi, 2018). Partisipan M bertahan dalam pernikahan karena masih memikirkan keadaan anak yang sementara harus ditinggalkan selama menjadi TKW.

Konflik dengan suami tidak terlalu dirasakan oleh partisipan N dan I. Tetapi N memiliki konflik yang sangat menggangu, yaitu anak N yang menginginkan kehadiran ibu. Kesedihan dirasakan oleh anak saat ditinggalkan ibu bekerja menjadi TKW, kesedihan dapat diatasi dengan adaptasi yang baik, namun satu dari empat anak yang tetap merasakan kesedihan meskipun telah beranjak dewasa (Amalia, 2011). Permasalahan dengan anak membuat N merasa sangat bersalah dan ingin segera menyudahi kontrak.

Partisipan I yang telah bekerja cukup lama dan selalu menambah kontrak juga merasakan konflik keluarga, terutama dari suami dan *extended family*. Meskipun hubungan dengan suami baik, komunikasi masih sering terjadi tetapi ada saatnya suami menginginkan istri untuk cepat pulang. Dan *extended family* ingin I cepat pulang dan dapat mengurus suami dan anak.

Keputusan ibu TKW untuk berangkat kerja menjadi TKW merupakan bentuk dari adaptasi keluarga perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk

mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggota keluarga (Minuchin, 1974). Adaptasi keluarga tidak hanya dilakukan oleh Ibu TKW, tetapi suami TKW dan juga extended family TKW. Adaptasi yang harus dilakukan suami sekaligus ayah adalah mengasuh, merawat anak dan mengurus rumah tangga. Kemudian adaptasi yang harus dilakukan oleh extended family TKW adalah ikut mengasuh anak yang ditinggalkan oleh ibu TKW. Ketiga partisipan M, N, dan I memiliki kondisi yang jauh dengan anaknya maka akhirnya sang ibu menyerahkan pola asuh mengikuti pengasuh tentu saja dengan pertimbangan-pertimbangan. Hal ini terlihat bahwa pola asuh diterapkan secara demokratis.

Selain itu perlu adanya adaptasi antara suami dan istri. Adaptasi yang harus diperhatikan adalah pola komunikasi antara suami kepada istri yang di luar negeri. Pola komunikasi yang tidak terjalin secara intens dan efektif, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan di dalam hubungan keluarga (Djuwitaningsih, 2018). Inisiatif telepon yang sering dilakukan oleh pasangan yang menjadi TKI, maka dalam komunikasi interpersonal itu dilakukan di saat istirahat dan pulang kerja. Melalui komunikasi interpersonal itu, komunikasi keseimbangan terbalik akan tercipta. Selain itu, peranan sex dalam hubungan keluarga pada pasangan suami istri, itu sangat penting dan termasuk menjadi kebutuhan. Hubungan sex itu bukan hanya sekedar menyalurkan hasrat, tapi juga bentuk ungkapan dari rasa kasih dan sayang pada pasangan suami dan istri tersebut. Bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI dengan tinggal jarak jauh, hubungan sex tidak akan bisa dilakukan secara langsung, atau tidak bisa dilakukan sewaktu-waktu, seperti pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pengalaman ibu bekerja menjadi TKW sangatlah kompleks, dimulai dari keinginan yang kuat untuk memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, setelah bekerja harus menghadapi berbagai permasalahan psikologis seperti kesulitan beradaptasi, *culture shock*, perseteruan dengan suami, anak dan *extended family*, harus kehilangan moment penting dalam keluarga, perasaan bersalah karena terus menambah kontrak membuat masukan bagi ibu-ibu TKW yang hendak memutuskan untuk berangkat bekerja.

Meskipun dalam penelitian ini partisipan M, N, dan I memiliki rentang durasi kerja yang berbeda tetapi dapat disimpulkan bahwa dalam setiap rentang waktu kerja ada masalah yang menonjol, partisipan M yang 2 tahun bekerja permasalahan utama yang dihadapi adalah masih kesulitan dalam beradaptasi entah dengan pekerjaan atau hubungannya dengan suami. Hubungan dengan suami semakin memburuk saat keduanya menjalani hubungan LDR. Kemudian partisipan N yang telah bekerja menjadi TKW selama 12 tahun meninggalkan anak saat masih balita hingga besar, membuat N sering mendapatkan protes dari sang anak untuk segera pulang, hal ini akhirnya memperburuk keadaan psikologis Ibu, N terlihat sangat merasa bersalah dan tidak ingin menambah kontrak lagi. Tidak jauh berbeda dengan I yang telah bekerja selama 13 tahun, keputusan untuk terus menambah kontrak membuatnya sering berkonflik dengan suami atau *extended family*. Meskipun dampak positif dari pekerjaan menjadi TKW cukup banyak dan sangat membantu meningkatkan perekonomian keluarga tetapi dibalik hal itu banyak

permasalahan, hambatan dan konflik yang membuat keadaan psikologis ibu terganggu.

## **B. Saran**

Penelitian yang membahas mengenai ibu yang bekerja di Luar Negeri sebagai seorang TKW diharapkan dapat menjadi referensi dan penguat untuk partisipan penelitian untuk terus termotivasi dalam bekerja dan menyelesaikan pekerjaan dalam sisa waktu kontrak. Selain itu diharapkan agar terus mempertahankan peran sebagai ibu secara maksimal walaupun berjauhan.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai pengalaman ibu bekerja menjadi TKW dapat meninjau dari sudut pandang TKW lain yang bekerja di negara lain selain Taiwan agar dapat menjadi perbandingan pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, N. (2019). Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 15(2), 107-120.
- Ariani, I (2013). Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Di Kabupaten Demak). Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Arisman, A., & Jaya, R. K. (2020). Labour Migration In Asean: Indonesian Migrant Workers In Johor Bahru, Malaysia. *Asian Education And Development Studies*.
- Bahanan, H (2021) Kisah Miris TKW di NTB, Suami Kawin dengan Pelakor saat Istri Bekerja di LN.
- Baihaqi, A. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Tki (Studi Kasus Perceraian Di Kabupaten Banyuwangi). *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 3(2), 28–47.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887-907.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Cenceng, C. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 17(2).

CNN (2018) Alami Diskriminasi, TKW di Hong Kong Sulit Cari Hiburan.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181113111304-113-346101/alami-diskriminasi-tkw-di-hong-kong-sulit-cari-hiburan>

diakses pada tanggal 5 November 2021

Compton, W.C., & Hoffman, E. (2013). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing (2nd ed)*. USA: Wadsworth.

Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode 1 JANUARI S.D 31 MARET

2019 <http://portal.bnp2tki.go.id/read/14229/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-1-JANUARI-S.D-31-MARET-2019.html>

diakses pada tanggal 25 September 2021

Djuwitaningsih, E. W. (2018). Family Communication Patern In Women Worker From Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(1).

Diener, E. (2000). *Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index*. *American Psychologist*, 55(1), 34–43.

Ernawati, & Ambarini. (2010). *Pengaruh Hubungan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderating*. 109–118.

Farah, D. R., & Choi, H. (2019). Associations Of Acculturative Stress, Depression, And Quality Of Life Among Indonesian Migrant Workers In South

Korea. *Journal Of Korean Academy Of Psychiatric And Mental Health Nursing*, 28(2), 172-180.

Fatonah, T. (2018) Istri Jadi TKW, Kirim Uang sampai Beli Tanah, Suami Malah Nikah Lagi, Hanya Lihat Video Livenya. <https://www.tribunnews.com/techno/2018/03/23/istri-jadi-tkw-kirimi-uang-sampai-beli-tanah-suami-malah-nikah-lagi-hanya-lihat-video-livenya>. Diakses pada tanggal 7 November 2021

Goleman, D. S (1999). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Gunarsa, D. S. (2000). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Pt. Bpk Gunung Mulia

----- (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Pt. Bpk Gunung Mulia.

Hakim, L., & Fitrianto, A. (2015). Political Economy Of Sending Domestic Workers Abroad: Case Study Of Indonesian Migrant Workers. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 6(4), 316.

<https://www.liputan6.com/regional/read/4488231/kisah-miris-tkw-di-ntb-suami-kawin-dengan-pelakor-saat-istri-bekerja-di-ln> Diakses pada tanggal 5 November 2021

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106-116.
- Kuncoro, B. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Grobogan). *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 386-394.
- Kusdiyati, S & Fahmi. I. (2015) Observasi Psikologi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 2-3.
- La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis. jalan memahami pengalaman hidup. Jogjakarta: Kanisius.
- Liem, A., Renzaho, A. M., Hannam, K., Lam, A. I., & Hall, B. J. (2021). Acculturative Stress And Coping Among Migrant Workers: A Global Mixed-Methods Systematic Review. *Applied Psychology: Health And Well-Being*, 13(3), 491-517.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(2), 473-496.
- Marella, B. Hubungan Psychological Distress Dan Karakteristik Individu, Keluarga Dan Lingkungan Kerja Pada Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Indonesia Di



- Taiwan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 298-306.
- Marlina Telaumbanua, M., & Nugraheni, D. M. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Factors Affecting The Housewife Efforts In Improving Social Welfare. *Jurnal Pks*, 217–226.
- Martyn, H. L. (2018). Voices Of Indonesian Migrant Workers At Home And Abroad. *Asian Social Science*, 14(8), 119-131.
- Mas'udah, S. (2020). Remittances And Lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers' Families In Their Hometowns. *Journal Of International Migration And Integration*, 21(2), 649-665.
- Morrison, George S. (2012). Dasar-Dasar PAUD, terjemahan Suci Romadona, Jakarta: PT Indeks.
- Munandar, M. A. (2013). Karakteristik, Faktor Pendorong, Dan Dampak Perempuan Menjadi Tkw Di Luar Negeri Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 178–188.
- Noor, N. M., & Shaker, M. N. (2017). Perceived Workplace Discrimination, Coping And Psychological Distress Among Unskilled Indonesian Migrant Workers In Malaysia. *International Journal Of Intercultural Relations*, 57, 19-29.

- Nopikasari, T. (2021). *Analisis Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Dengan Ibu Sebagai Wanita Karir* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Noveria, M. (2017). Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25-38.
- Nuraini, F. D., & Masykur, A. M. (2015). Gambaran Dinamika Psikologis Pada Istri Pelaut. *Jurnal Empati*, 4(1), 82-87.
- Oberg, K. (1960). Culture shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7, 177–182.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetyo, D. T. (2017). Pengasuhan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Yang Ditinggalkan Dalam Keluarga Migran: Sebuah Studi Literatur. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 58-61.
- Putra, R. A., Qomariah, N., & Haque, S. A. (2020). Dinamika Psikologis Seorang Suami Yang Ditinggal Istri Menjadi Tkw. ... *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 67–72.

- Rachman, I. P. (2018). Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Calyptra*, 6(2), 1672-1679.
- Raharto, A. (2017). Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Perempuan Untuk Bekerja Di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 39-54.
- Rakasi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Mantan Tenaga Kerja Wanita. *Jurnal Psimawa*, 1(1), 1-6.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.
- Rohmad. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosaliza, M. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 11, Nomor 2, 2015.
- Sejarah BP2MI <https://www.bp2mi.go.id/profil-sejarah> diakses pada tanggal 25 September 2022
- Simatupang, M. (2017). Gambaran Keharmonisan Commuter Family Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 9(1), 27-35.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, M. P., & Nurwati, N. (2018). Peran Extended Family Pada Anak Tkw Yang Terlantar Di Kabupaten Indramayu. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 165-175.
- Suparno, Endah, D., & Nurtjahjanti, H. (2017). Negeri Studi Diskriptif Calon Tenaga Kerja Indonesia. *Universitas Dipenogoro*.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Suwartini, S. (2019). Subjective Well Being Dalam Perspektif Istri Berjauhan Dengan Suami.
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journals Of Ners Community*, 11(2), 216-227.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4(2).
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1).

Wahyuningsih, S. (2017). Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(03).

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.

Warastri, A. (2021) Buku Ajar: Mata Kuliah Dinamika Psikologi Umum. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta

Wardani, L. M. I., Jeanne, Y., Mardhiyah, M., Komarudin, A., & Rozi, F. (2021). Core Self-Evaluation As A Mediator For Social Support And Psychological Well-Being: A Study Of Indonesian Migrant Domestic Worker Candidates. *Kasetsart Journal Of Social Sciences*, 42(3), 637-644.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Iptek Journal Of Proceedings Series*, (5), 61-65.

